

**ANALISIS PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PADA
PT. PELABUHAN INDONESIA IV (PERSERO)
CABANG GORONTALO**

Oleh :

NURISMA KURNIATI MATANI

E11.16.034

SKRIPSI

**Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Di Universitas Ichsan Gorontalo**



**PROGRAM SARJANA
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
GORONTALO
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PADA
PT. PELABUHAN INDONESIA IV (PERSERO)
CABANG GORONTALO**

Oleh
NURISMA KURNIATI MATANI
E11.16.034

**Telah Memenuhi syarat dan Dipertahankan pada komisi Ujian Akhir
Hari/Tanggal : Rabu, 10 Juni 2020**

Komisi Penguji :

1. Dr. Rahmisyari, SE., MM
2. Rusdi Abdul Karim, SE., M.Ak
3. Rizka Yunika Ramly, SE, M.Ak
4. Reyther Bikri, SE., M.Si
5. Rahma Rizal, SE., Ak., M.Si

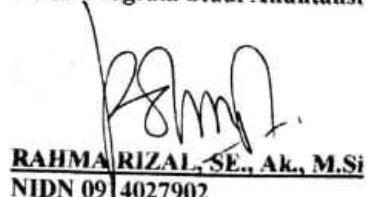


Mengetahui



Dr. ARIAWAN, S.Psi, SE., MM
NIDN 0922057502

Ketua Program Studi Akuntansi



RAHMA RIZAL, SE., Ak., M.Si
NIDN 0914027902

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana) baik di Universitas Islam Gorontalo maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini bukan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak luar kecuali Tim Pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Gorontalo, 1 Maret 2020

Yang Membuat Pernyataan



NURISMA KURNIATI MATANI
E.11.16.034

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Analisis Penilaian Kinerja Keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo”. Penelitian ini disusun untuk mengikuti ujian Wisuda pada program studi Akuntansi Universitas Ichsan Gorontalo.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menerima, mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun kearah perbaikan demi kesempurnaan penelitian ini. Penyusunan penelitian ini, penulis mengalami berbagai kesulitan dan hambatan, namun berkat Rahmat dan petunjuk dari Allah SWT serta dukungan dan sumbangan pemikiran dari segenap pihak, terutama bimbingan dari dosen pembimbing serta dorongan dari kedua orang tua yang penulis rasakan selama ini atas jasa-jasa yang diberikan secara tulus ikhlas, dalam usaha mencari kesempurnaan dan manfaat dari penelitian ini maka semua kesulitan dan hambatan tersebut dapat teratasi.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Muhamad Ichsan Gaffar, SE., M.Ak, selaku Ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dan Tehnologi (YPIPT) Ichsan Gorontalo, Dr. Gaffar, M.Si selaku Rektor Universitas Ichsan Gorontalo. Dr. Ariawan, S.Psi., SE., MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi. Rahma Rizal, SE.,Ak.,M.Si selaku Ketua Jurusan Akuntansi. sekaligus selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama mengerjakan penelitian ini. Bapak Reyther Biki, SE., M.Si selaku pembimbing I yang telah banyak membantu dan membimbing hingga penelitian ini dapat selesai, Bapak dan Ibu dosen yang telah mendidik dan membimbing

penulis selama ini, serta rekan-rekan mahasiswa Jurusan Akuntansi angkatan 2016 kelas Karyawan yang tidak bisa sebut namanya satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi dalam proses penyusunan penelitian ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga bantuan, bimbingan dan arahan yang telah diberikan oleh berbagai pihak akan memperoleh imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Amiiin.

Gorontalo, Marret 2020

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana tingkat penilaian keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo. Dalam penelitian ini metode yang dipakai adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif yang menggambarkan bagaimana penilaian keuangan dari segi rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.

Hasil penelitian dilihat dari tingkat likuiditas, PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo kondisinya *liquid* hal ini dilihat dari rasio lancar pada tahun 2015 sebesar 780%, 2016 sebesar 282%, 2017 sebesar 99% dan 2018 sebesar 377%. Namun dalam rasio kas perusahaan dalam kondisi yang *illiquid* pada tahun 2015 sebesar 3%, 2016 sebesar 1%, 2017 sebesar 1% dan 2018 sebesar 2%. Selanjutnya dilihat dari tingkat solvabilitas PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo dilihat dari Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva pada tahun 2015 sebesar 99%, 2016 sebesar 98%, 2017 sebesar 92% dan 2018 sebesar 98% dan secara keseluruhan termasuk dalam kategori yang kurang sehat. Berikut dilihat dari tingkat aktivitas secara keseluruhan perusahaan termasuk dalam kategori yang sehat, pada rasio TATO ditahun 2015 sebesar 17%, 2016 sebesar 18%, 2017 sebesar 33%, dan 2018 sebesar 17%. Rasio Collection Periods pada tahun 2015 sebesar 69,62hari, 2016 sebesar 95,84hari, 2017 sebesar 81,19hari, 2018 sebesar 69,92hari. dan rasio perputaran persediaan pada tahun 2015 sebesar 0,39hari, 2016 sebesar 0,35hari, 2017 sebesar 0,22hari, 2018 sebesar 0,39hari. Berikut dilihat dari tingkat profitabilitas, pada rasio ROI tahun 2015 sebesar 12%, 2016 sebesar 15%, 2017 sebesar 12% dan 2018 sebesar 13%. Kemudian pada rasio ROE pada tahun 2015 sebesar 2%, 2016 sebesar 1%, 2017 sebesar -1% dan 2018 sebesar 2%, sehingga perusahaan termasuk dalam kategori yang kurang sehat.

Kata kunci : Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	6
1.3.1 Maksud Penelitian.....	6
1.3.2 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan	8
2.1.2 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan	9
2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan.....	12
2.1.4 Karakteristik Laporan Keuangan	14
2.1.5 Pengelolaan Keuangan Perusahaan.....	15
2.1.6 Analisis Rasio	16
2.1.7 Pengertian Kinerja.....	17
2.1.8 Kinerja Keuangan.....	18
2.1.9 Komponen Laporan Keuangan	19

2.1.10 Keterbatasan Laporan Keuangan	26
2.1.11 Definisi Rasio Keuangan.....	28
2.1.12 Pengukuran Kinerja Keuangan Berdasarkan KEPMEN BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002	29
2.1.13 Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN.....	35
2.1.14 Penilaian Kesehatan BUMN	36
2.1.15 Penelitian Terdahulu	37
2.2. Kerangka Pemikiran.....	38

BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian 40	
3.2. Metode Penelitian	40
3.2.1 Desain Penelitian	40
3.2.2 Operasionalisasi Variabel	40
3.2.3 Jenis dan Sumber Data.....	41
3.2.4 Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.2.5 Teknik Analisis Data	43

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	47
1.1.1 Sejarah Umum Lokasi Penelitian	47
1.1.2 Visi dan Misi Lokasi Penelitian	47
1.1.3 Struktur Organisasi.....	48
1.2 Analisis Hasil Penelitian.....	49
1.2.1 Analisis Rasio Likuiditas.....	49
1.2.2 Analisis Rasio Solvabilitas	54
1.2.3 Analisis Rasio Aktivitas	57
1.2.4 Analisis Rasio Profitabilitas	64
1.3 Pembahasan Hasil Penelitian	68
1.3.1 Pembahasan Rasio Likuiditas.....	68
1.3.2 Pembahasan Rasio Solvabilitas	73

1.3.3 Pembahasan Rasio Aktivitas	76
1.3.4 Pembahasan Rasio Profitabilitas	84

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	88
5.2 Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero)	5
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	41
Tabel 4.1 Data Informasi Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero).....	49

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	39
------------------------------------	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Rasio Lancar PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero)	51
Grafik 4.2 Rasio Kas pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero).....	54
Grafik 4.3 Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva.....	56
Grafik 4.4 Rasio TATO pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero)	59
Grafik 4.5 Rasio <i>Collection Periods</i> pada PT. Pelabuhan Indonesia IV	61
Grafik 4.6 Rasio Perputaran Persediaan pada PT. Pelabuhan Indonesia IV	63
Grafik 4.7 Rasio ROI pada PT. Pelabuhan Indonesia IV	65
Grafik 4.8 Rasio ROE pada PT. Pelabuhan Indonesia IV.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi yang terus meningkat dengan pesat menyebabkan semakin diperlukannya keahlian dalam menganalisis laporan keuangan. Untuk itu manajer dituntut memilih informasi dalam jaringan yang luas untuk mengetahui kondisi perusahaan saat ini maupun perkiraan kondisi dimasa yang akan datang. Dengan penganalisan laporan keuangan akan membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam memilih dan mengevaluasi informasi dan hanya berfokus dengan informasi tersebut, sehingga setiap perusahaan dituntut untuk dapat meningkatkan daya saingnya masing-masing. Namun pada hakikatnya, hampir semua perusahaan mengalami masalah yang sama yaitu bagaimana mengalokasikan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba maksimal untuk mempertahankan eksistensi perusahaan.

Menurut Kasmir (2014) laporan keuangan merupakan sumber informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan. Data keuangan tersebut dianalisis lebih lanjut sehingga akan diperoleh informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat. Laporan keuangan ini harus menggambarkan semua data keuangan yang relevan dan telah ditetapkan prosedurnya sehingga laporan keuangan dapat diperbandingkan agar tingkat akurasi analisis dapat di pertanggungjawabkan.

Darsono (2015) mengatakan bahwa analisis dan interpretasi keuangan menekatagorikan beberapa teknik dan alat analisis yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi pihak intern dan ekstern yang terkait dengan perusahaan. Bagi manajemen, informasi yang diperoleh itu berfungsi sebagai salah satu bahan pertimbangan dasar dalam proses pengambilan keputusan pengkoordinasian dan pengendalian perusahaan. Pada kenyataannya sering alat-alat analisis tersebut belum dimanfaatkan oleh perusahaan. Pengambilan keputusan strategis pada perusahaan sering kali dilakukan oleh pendiri usaha dan keputusan yang diambil bersifat personal, berani serta beresiko tinggi.

Dalam jangka pendek pengambilan keputusan dengan cara ini cukup berhasil tetapi untuk jangka panjang dan seiring dengan pertumbuhan perusahaan cara tersebut kurang memadai. Ini berarti pendayagunaan laporan keuangan sebagai sumber informasi bagi manajer dalam pengambilan keputusan perencanaan dan pengendalian belum dilaksanakan secara optimal padahal pengambilan keputusan berdasarkan kinerja keuangan merupakan keharusan bagi setiap perusahaan.

Pengelolaan keuangan perusahaan yang baik dapat meningkatkan keuntungan dan dapat mengurangi tingkat risiko kerugian perusahaan di masa yang akan datang sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan di masa depan. Perusahaan sebagai entitas ekonomi biasanya memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang, dalam jangka pendek perusahaan bertujuan memperoleh laba secara maksimal. Sementara dalam jangka panjang tujuan utama perusahaan

adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan perusahaan, maka secara periodik perusahaan melakukan pengukuran kinerja yang telah dicapai atau diperoleh.

Pengelolaan keuangan dalam perusahaan merupakan kunci utama kegiatan operasional perusahaan dan tidak akan terlepas dari kegiatan yang berhubungan dengan kas. Untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan perusahaan. Salah satunya dapat dilihat dari perkembangan keuangannya untuk menunjang keefektifan penggunaan biaya operasional perusahaan. Perusahaan memerlukan adanya analisis terhadap data keuangan dari perusahaan yang bersangkutan, yaitu analisis atau mengukur biaya-biaya umum, administrasi dan lain sebagainya.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (2012) menetapkan dasar-dasar bagi penyajian laporan keuangan bertujuan umum (*general purpose financial statements*) yang selanjutnya disebut laporan keuangan agar dapat dibandingkan baik dengan laporan keuangan periode sebelumnya maupun dengan laporan keuangan entitas lain. Pernyataan ini mengatur persyaratan bagi penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan, dan persyaratan minimum isi laporan keuangan.

Menurut Mulyadi (2005:08), biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Menurut Henry (2013:172) biaya (*cost*) adalah pengeluaran yang tidak dapat dielakkan dalam mencapai tujuan tertentu dengan kata lain, biaya adalah bagian dari pengeluaran.

Menurut Kasmir (2014:196) rasio profitabilitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dalam suatu periode tertentu. Rasio profitabilitas ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio Likuiditas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya (likuiditasnya).

Kasmir (2014) menambahkan rasio likuiditas atau sering disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total utang lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Rasio Aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Hasil pengukuran ini, dapat diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja mereka selama ini.

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo. Perusahaan ini bergerak di bidang kepelabuhan

dan beroperasi di sejumlah cabang yang tersebar mulai dari Kalimantan Timur, Kalimantan Utara,, Sulawesi, Gorontalo, Maluku, Ambon, Ternate, hingga Papua dan Papua Barat. Bidang usaha Pelindo IV adalah mulai dari, Pelayanan Kapal, Pelayanan Barang, Pengusahaan Alat, Pelayanan B/M Terminal Konvensional, Pelayanan Terminal Petikemas, Pengusahaan Tanah, Bangunan dan lainnya, dan Kerjasama Pengoperasian.

Berikut data-data laporan keuangan dari PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo dalam waktu empat tahun terakhir.

Tabel 1.1
Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo

Tahun	Total Aktiva	Total Kewajiban	Pendapatan Bersih	Beban Operasi Langsung
2015	95.546.695.582	455.402.737	16.490.656.737	9.698.392.225
2016	100.886.628.083	705.613.802	18.311.949.257	11.156.857.693
2017	47.359.739.053	1.682.569.352	15.737.200.613	8.740.729.675
2018	95.566.395.561	528.172.398	16.490.656.737	9.698.392.225

Sumber: PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo

Berdasarkan data laporan keuangan diatas pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 mengalami penurunan dan peningkatan jumlah dana yang dikelola oleh perusahaan. Yang paling menonjol terlihat pada total kewajiban di tahun 2017 yang sangat meningkat yakni sebesar Rp. 1.682.569.352, yang diikuti oleh penurunan yang drastis di total aktiva, dan juga penurunan yang terjadi pada pendapatan bersih yang diterima oleh perusahaan yakni sebesar Rp. 15.737.200.613. Hal ini menjadi permasalahan utama peneliti melakukan penelitian di perusahaan tersebut.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti merumuskan judul penelitian yakni “Analisis Penilaian Keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Penilaian Keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo berdasarkan KEPMEN BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Penilaian Keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo, berdasarkan KEPMEN BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk untuk menganalisis Penilaian Keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo, berdasarkan KEPMEN BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam kaitannya dengan penilaian keuangan perusahaan.

2. Bagi Peneliti

Sebagai bahan untuk menambah wawasan penulis yang telah didapat dari proses belajar penulis mengenai bagaimana penerapan teori dengan praktek yang sebenarnya.

3. Bagi Pihak Lain

Sebagai bahan masukan, informasi, acuan, dan pustaka bagi pihak-pihak yang melakukan penelitian lanjutan pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Bagi para analis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Laporan keuangan menjadi bahan sarana informasi (screen) bagi analis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu.

Pada dasarnya laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan suatu aktivitas dari suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal terdiri dari Neraca atau laporan Laba/Rugi, atau hasil usaha, Laporan Arus Kas dan Laporan Perubahan Posisi Keuangan.

Menurut Harahap (2008:1) pengertian laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut.

Munawir (2010:2) mengemukakan pengertian laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas dari perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Kasmir (2014:7) pengertian Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Pengertian diatas dapat dikatakan bahwa laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan posisi keuangan dimana neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan (laporan) laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya-biaya yang terjadi selama periode tertentu dan laporan perubahan posisi keuangan yang disajikan dalam bentuk laporan perubahan modal kerja, laporan arus kas dan laporan sumber dan penggunaan dana.

2.1.2 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:9) mengemukakan sifat dan keterbatasan laporan keuangan sebagai berikut:

- a. Fakta-fakta yang telah dicatat, bahwa Laporan Keuangan ini dibuat atas dasar fakta dan catatan akuntansi, barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.
- b. Prinsip-prinsip dan keterbatasan di dalam akuntansi (*Accounting Convention and Postulate*), berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur

maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lajim (*General Accepted Accounting Principles*) hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan (*ekspedisi*) atau untuk keseragaman.

- c. Pendapat pribadi (Personal Judgments), bahwa walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang telah ditetapkan yang seolah menjadi standar praktik pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi dan dalil-dalil dasar tersebut tergantung dari pada akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan.

Keterbatasan Laporan Keuangan Munawir (2010), antara lain:

- a. Laporan Keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan intern report (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final karena itu semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam Laporan Keuangan tidak menunjukkan nilai likuiditas atau realisasi dimana dalam interim report ini terdapat pendapat-pendapat pribadi yang dilakukan oleh akuntan atau manajemen yang bersangkutan.
- b. Laporan Keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah, Laporan Keuangan dibuat berdasarkan konsep going concern atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan terus sehingga aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai-nilai

historis atau harga perolehannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar kumulasi depresiasinya.

- c. Laporan Keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dan berbagai waktu atau tanggal yang diaman daya beli uang tersebut semakin menurun dibandingkan dengan penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harganya.
- d. Laporan Keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan, karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang, misalnya reputasi dan prestasi perusahaan. Adanya beberapa pesanan yang tidak dapat dipenuhi atau adanya kontrak-kontrak pembelian maupun penjualan yang telah disetujui, kemampuan serta integritas manajernya dan sebagainya.

Munawir (2010) memperhatikan sifat dan keterbatasan laporan keuangan tersebut bahwa sifat dan keterbatasan laporan keuangan mempunyai beberapa perbedaan diantaranya: Sifat laporan keuangan dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap. Prinsip-prinsip dan keterbatasan di dalam akuntansi (accounting, convention and postulate), berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggaran tertentu yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggaran tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim general accepted accounting principles.

Pendapat pribadi personeal judgment, bahwa walapupum pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan.

Sedangkan keterbatasan laporan keuangan menurut Munawir (2010) dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan intern report laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara bukan yang final, karena itu semua jumlah atau halhal yang dilaporkan keuangan tidak menunjukkan nilai likuiditas. Tidak menunjukkan nilai akhir dalam arti yang sebenarnya, nilai yang dicantumkan pada daftar disesuaikan dengan peraturan konvensional dari pada pembukuan yang dapat digunakan untuk bermacam-macam aktiva.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012: 1.5-1.6) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Harahap (2008:134) mengatakan bahwa laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggung jawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi.

Berdasarkan pendapat diatas mengenai tujuan laporan keuangan, maka secara menyeluruh dari laporan keuangan adalah laporan keuangan akan memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan, juga laporan keuangan akan memberikan informasi keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan disamping pihak manajemen perusahaan.

Sedangkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan menurut Harahap (2008:7-9) adalah sebagai berikut:

1. Pemilik Perusahaan
2. Manajemen Perusahaan
3. Investor
4. Kreditur atau Banker

5. Pemerintah dan Regulator
6. Analisis, Akademis, Pusat dan Bisnis

2.1.4 Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik laporan keuangan menurut Harahap (2008: 11) adalah merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai:

1. Dapat Dipahami Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai.
2. Relevan Agar laporan keuangan ini bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengkoreksi atau materialistik dipandang penting.
3. Netralitas Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai dan tidak tergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.
4. Dapat Dibandingkan Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (trend) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat

membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relative.

2.1.5 Pengelolaan Keuangan Perusahaan

Menurut Sudana (2011) pengelolaan keuangan merupakan bidang keuangan yang menerapkan prinsip-prinsip keuangan dalam suatu organisasi perusahaan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat. Manajemen keuangan merupakan manajamen fungsi keuangan yang terdiri atas keputusan investasi, pendanaan, dan keputusan pengelolaan asset.

Menurut Horne dan Wachowicz (2005) tujuan pengelolaan keuangan yang efisiensi membutuhkan keberadaan beberapa tujuan atau sasaran, karena penilaian untuk apakah suatu keputusan keuangan efisiensi atau tidak harus berdasarkan pada beberapa standar tertentu. Tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan (memaksimumkan kemakmuran pemegang saham) yang diukur dari harga saham perusahaan.

Menurut Martono dan Harjito (2008) ada 3 fungsi utama dalam manajemen keuangan, antara lain sebagai berikut :

a. Keputusan Investasi

Keputusan investasi merupakan keputusan terhadap aktiva apa yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi merupakan keputusan yang paling penting karena keputusan investasi ini berpengaruh secara langsung terhadap besarnya laba investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu-waktu yang akan datang.

b. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan menyangkut tentang sumber-sumber dana yang berada di sisi aktiva. Ada beberapa hal mengenai keputusan pendanaan, yaitu keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi, dan penetapan tentang perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut struktur modal yang optimum.

c. Keputusan Pengelolaan Aktiva

Apabila aset telah diperoleh dengan pendanaan yang tepat, maka aset-aset tersebut memerlukan pengelolaan secara efisien. Manajer keuangan bersama manajer-manajer lain diperusahaan bertanggung jawab terhadap berbagai tingkatan dari aset-aset yang ada. Tanggung jawab tersebut menuntut manajer keuangan lebih memperhatikan pengelolaan aktiva lancar daripada aktiva tetap. Manajer keuangan yang konservatif akan mengalokasikan dananya sesuai dengan jangka waktu aset yang didanai.

2.1.6 Analisis Rasio

Menurut Kasmir (2014:104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan. Kemudian angka yang dibandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

2.1.7 Pengertian Kinerja

Menurut Srimindarti (2006) kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pengertian Kinerja, merupakan istilah yang saat ini sering dipergunakan dalam masyarakat dan organisasi baik swasta maupun Pemerintahan. Kinerja mengarah pada suatu tingkat pencapaian tugas yang dilakukan oleh seseorang. Hal ini menggambarkan seberapa baik seseorang memenuhi tuntutan pekerjaannya. Menurut Murdijanto P. (2001:29) kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.

Sondang Siagian (2008:223-224) menjelaskan bahwa bagi individu penilaian kinerja berperan sebagai umpan balik tentang berbagai hal seperti kemampuan, kelebihan, kekurangan dan potensinya yang pada gilirannya bermanfaat untuk menentukan tujuan, jalur, rencana dan pengembangan karirnya.

Menurut Irawan (2002:11), bahwa kinerja (performance) adalah hasil kerja yang bersifat konkret, dapat diamati, dan dapat diukur. Jika kita mengenal tiga macam tujuan, yaitu tujuan organisasi, tujuan unit, dan tujuan pegawai, maka kita juga mengenal tiga macam kinerja, yaitu kinerja organisasi, kinerja unit, dan kinerja pegawai.

Dessler (2000:87) berpendapat kinerja (prestasi kerja) karyawan adalah prestasi aktual karyawan dibandingkan dengan prestasi yang diharapkan dari karyawan. Prestasi kerja yang diharapkan adalah prestasi standar yang disusun sebagai acuan sehingga dapat melihat kinerja karyawan sesuai dengan posisinya dibandingkan dengan standar yang dibuat. Selain itu dapat juga dilihat kinerja dari karyawan tersebut terhadap karyawan lainnya. Pengertian kinerja lainnya dikemukakan oleh Payaman Simanjuntak (2005:1) yang menyatakan kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu. Kinerja perusahaan adalah tingkat pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan. Manajemen kinerja adalah keseluruhan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan atau organisasi, termasuk kinerja masing-masing individu dan kelompok kerja di perusahaan tersebut.

2.1.8 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (General Accepted Accounting Principle) dan lainnya.

Kemudian didukung oleh Darsono (2006:47), bahwa kinerja keuangan adalah hasil kegiatan operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka. Hasil kegiatan perusahaan periode sekarang harus dibandingkan dengan kinerja keuangan periode masa lalu, anggaran neraca dan laba rugi, dan rata-rata

kinerja keuangan perusahaan yang sejenis. Hasil perbandingan itu menunjukkan penyimpangan yang menguntungkan atau merugikan, kemudian penyimpangan itu dicari penyebabnya. Setelah ditemukan penyebab penyimpangan, manajemen mengadakan perbaikan dalam perencanaan perbaikan dalam pelaksanaan.

2.1.9 Komponen Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2013:22) suatu laporan tahunan *corporate* terdiri dari empat laporan keuangan pokok yaitu:

1. Neraca

Neraca adalah laporan akuntansi yang menyajikan posisi keuangan pada suatu tanggal tertentu dengan menunjukkan aktiva (*Asset*), Hutang (*Liabilities*) dan Hak Pemilik (*Equity*). Menurut Santoso (2007:123) Elemen-elemen dalam Neraca terdiri dari :

1. Aktiva (*Asset*) adalah manfaat ekonomis yang sangat mungkin diperoleh atau dikendalikan oleh perusahaan pada masa yang akan datang sebagai akibat dari transaksi atau kejadian masa lalu. Yang termasuk dalam aktiva adalah :
 - a. Aktiva Lancar (*Current Assets*) disajikan dalam neraca dalam urutan likuiditasnya. Lima item utama yang ditemukan dalam bagian aktiva lancar adalah kas, surat berharga, piutang, persediaan, dan pembayaran di muka.
 - b. Aktiva Tidak Lancar (*Noncurrent Assets*) terdiri dari beberapa unsur, yaitu investasi jangka panjang, tanah, bangunan, peralatan, aktiva tidak berwujud dan aktiva jangka panjang lainnya.

2. Hutang (*Liabilities*) adalah pengorbanan manfaat ekonomis yang sangat mungkin terjadi pada masa yang akan datang. Kewajiban juga dapat diartikan sebagai hutang perusahaan kepada pihak pihak lain yang belum terpenuhi. Kewajiban terdiri dari :
 - a. Hutang Jangka Pendek (*Current Liabilities*) adalah hutang yang masa pembayarannya tidak lebih dari satu tahun dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Komponennya antara lain adalah hutang dagang, hutang gaji dan hutang pajak.
 - b. Hutang Jangka Panjang (*Long-Term Debt*) adalah hutang yang masa pembayarannya lebih dari satu tahun. Komponennya antara lain hutang bank, hutang obligasi dan hutang surat-surat berharga lainnya.
3. Hak Pemilik (*Owners Equity*) menunjukan hak atau klaim pemilik atas harta perusahaan. Komponen dari hak pemilik meliputi modal saham, laba ditahan dan laba tahun berjalan.

2. Laporan Rugi Laba

Laporan rugi laba adalah laporan yang mengukur kesuksesan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu (Santoso 2007:85). Elemen-elemen dalam laporan laba terdiri dari :

1. Pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk atau penambahan aktiva atau penyelesaian suatu kewajiban atau kombinasi dari keduanya yang berasal penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa atau kativitas-aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi inti yang berkelanjutan dari suatu perusahaan. Dengan demikian pendapatan dapat

terjadi dalam berbagai bentuk seperti penjualan, upah, bunga, deviden dan sewa.

2. Beban (*expenses*) adalah arus keluar atau pemakaian aktivitas atau terjadinya kewajiban atau kombinasi dari keduanya yang disebabkan karena penyerahan barang atau produksi barang, pemberian jasa atau pelaksanaan aktivitas-aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau operasi inti yang berkelanjutan dari suatu perusahaan. Dengan demikian beban dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti harga pokok barang yang dijual, penyusutan, bunga, sewa dan gaji.
3. Keuntungan (*gains*) adalah kenaikan dalam kepemilikan yang berasal dari transaksi periferal atau insidental pada suatu perusahaan dan dari transaksi atau kejadian serta situasi lain yang memengaruhi kepemilikan kecuali yang diakibatkan dari pendapatan dan investasi oleh pemilik. Keuntungan terdiri dari berbagai jenis seperti hasil dari penjualan investasi dan penjualan aktiva.
4. Kerugian (*loss*) adalah penurunan dalam kepemilikan yang berasal dari transaksi periferal atau insidental pada suatu perusahaan dan dari transaksi atau kejadian serta situasi lain yang memengaruhi kepemilikan kecuali yang diakibatkan dari beban dan distribusi kepada pemilik. Kerugian terdiri dari berbagai jenis seperti penghapusan aktiva tetap yang telah usang, bencana alam dan pencurian.

3. Laporan Ekuitas Pemegang Saham

Laporan ekuitas pemegang saham merekonsiliasi saldo awal dan akhir semua kaun yang ada dalam seleksi ekuitas pemegang saham pada neraca. Beberapa perusahaan menyajikan laporan saldo laba, sering kali dikombinasikan dengan laporan rugi-laba yang merekonsiliasi saldo awal dan akhir akun saldo laba. Perusahaan-perusahaan yang memilih format penyajian yang terakhir biasanya akan menyajikan laporan ekuitas pemegang saham sebagai pengungkapan dalam catatan kaki.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi selama satu periode akuntansi.

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter. Sejalan dengan pendapat tersebut IAI (*Ikatan Akuntan Indonesia*) juga mengungkapkan bahwa Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. (Fahmi, 2013:24)

Rudianto (2012) menyatakan bahwa tujuan penyajian laporan keuangan oleh sebuah entitas dapat dirinci sebagai berikut :

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercayai mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal perusahaan.

2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi perusahaan yang timbul dalam aktivitas perusahaan demi memperoleh laba.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan keuangan untuk mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan.
4. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan ketika mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
5. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi dan kewajiban, seperti informasi tentang aktivitas pembiayaan dan investasi

Mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui tentang kondisi (posisi) keuangan serta hasil-hasil usahanya. Dengan melakukan analisis item-item atau antaritem yang ada dalam laporan keuangan akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangan dan hasil-hasil usaha perusahaan.

Menurut Santoso (2017) terdapat 2 (dua) kelompok yang berkepentingan terhadap posisi keuangan dan hasil-hasil usaha perusahaan, yaitu :

1. Pihak Internal (*Internal Users*)
 - a. Manajemen. Hal yang penting bagi manajemen adalah bahwa laba yang dicapai cukup tinggi, mengukur cara kerja yang efisien, aktiva aman dan terjaga dengan baik struktur permodalan yang sehat. Disamping itu bagi

manajemen laporan keuangan merupakan alat pertanggungjawaban kepada pemilik atas kepercayaan yang diberikannya.

2. Pihak Eksternal (*External Users*)

- a. Investor dan Kreditor. Para penanam modal, bankers, para kreditor lainnya sangatlah berkepentingan terhadap laporan keuangan dimana mereka akan menanamkan modalnya. Dari laporan keuangan mereka dapat memproyeksikan keadaan keuangan dan hasil usahanya pada masa yang akan datang juga untuk mengetahui jaminan atas investasinya (aman atau tidak) sehingga mereka dapat mengambil langkah-langkah yang seharusnya di tempuh.
- b. Pemegang Saham. Pemegang saham berkepentingan terhadap laporan keuangan terutama untuk perusahaan-perusahaan yang pengelolaannya diserahkan kepada orang-orang professional. Dari laporan keuangan ini dapat dinilai sukses tidaknya manajer dalam mengelola perusahaannya. Kesuksesan manajer biasanya diukur dengan laba yang diperoleh, karena hasil-hasil stabilitas serta kontinuitas atas kelangsungan perusahaan tergantung dari cara kerja yang efisien.
- c. Badan-badan pemerintah. Sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan untuk menentukan besarnya pajak yang harus dibayar. Disamping itu juga laporan keuangan diperlukan untuk Biro Pusat Statistik (BPS), Dinas Perindustrian, Dinas Perdagangan, Dinas Tenaga Kerja, dan dinas-dinas lainnya untuk digunakan sebagai dasar perencanaan pemerintah.

- d. Karyawan. Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.
- e. Pemberi pinjaman. Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
- f. Pelanggan. Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.
- g. Masyarakat. perusahaan memengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestic. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.
- h. Organisasi nirlaba (*nonprofit organization*). Organisasi nirlaba seperti rumah sakit, sekolah-sekolah, yayasan dan organisasi nirlaba lainnya yang beroperasi untuk tujuan tidak menghasilkan laba menggunakan informasi akuntansi sebagaimana yang dilakukan oleh badan usaha yang mencari laba.

2.1.10 Keterbatasan Laporan Keuangan

Seluruh informasi yang diperoleh dan bersumber dari laporan keuangan pada kenyataannya selalu saja terdapat kelemahan, dan kelemahan tersebut dianggap sebagai bentuk keterbatasan informasi yang tersaji dari laporan keuangan tersebut. adapun bentuk kelemahan atau keterbatasan dari kaporan keuangan ini sebaiknya kita lihat pendapat dari PAI (*Prinsip Akuntansi Indonesia*). Menurut PAI sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Laporan keuangan bersifat historis. Yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karenanya laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dari berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi material.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
6. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi daripada bentuk hukumnya (*formalitas*) (*substances over form*).

7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakaian laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
8. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variansi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

Bagi investor beserta pihak lainnya yang berkeinginan untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan, maka perlu melakukan analisis k;aporan keuangan secara sistematis dan terukur. Dengan tujuan agar hasil yang diperoleh dapat dijadikan pendukung dalam proses pengambilan keputusan, terutama dukungan dalam keputusan jangka panjang.

Karena itu Fahmi (2013:22), menegaskan tentang, langkah-langkah analisis laporan keuangan yaitu:

1. Tentukan tujuan analisis.
2. Pelajari tentang di mana perusahaan bergerak dan hubungan iklim industri dengan proyeksi pengembangan ekonomi.
3. Kembangkanlah pengetahuan mengenai perusahaan dan kualitas manajemen.
4. Evaluasi laporan keuangan.
 - a. Alat : Laporan keuangan *common size*, rasio keuangan utama, analisis trend, analisis structural, dan perbandingan dengan industri pesaing.

- b. Bidang utama : Likuiditas jangka pendek, efisiensi usaha, struktur modal dan solvensi jangka panjang, profitabilitas, rasio pasar, dan analisis data segmen (jika relevan).
- c. Ikhtisar temuan-temuan atas dasar suatu analisis dan ambil kesimpulan berkenaan dengan sasaran yang ditetapkan.

2.1.11 Definisi Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut James C Van Horne merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Jadi, rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada dalam laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. (Kasmir, 2015:104).

Menurut Sofyan Syafri Harahap dalam buku Fahmi (2013:51) analisis rasio mempunyai keunggulan sebagai berikut :

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistic yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkkan.
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.

- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-Score*).
- e. Menstandarisasi *size* perusahaan.
- f. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodic atau *time series*.
- g. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di mana yang akan datang.

Menurut Farah Margaretha dalam buku Fahmi (2013:55) Penganalisaan rasio keuangan ada beberapa cara diantaranya :

- a. Analisis horizontal/*trend analysis*, yaitu membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari tahun-tahun yang lalu dengan tujuan agar dapat dilihat tren dari rasion-rasio perusahaan selama kurun waktu tertentu.
- b. Analisis vertical, yaitu membandingkan data rasio keuangan perusahaan dengan rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri untuk waktu yang sama.
- c. *The du pont chart* berupa bagan yang dirancang untuk memperlihatkan hubungan antara ROI, *asset turnover* dan *profit margin*.

2.1.12 Pengukuran Kinerja Keuangan Berdasarkan KEPMEN BUMN

Nomor KEP-100/MBU/2002

1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)

Keputusan Menteri BUMN 100 (2002) menyatakan bahwa imbalan kepada pemegang saham (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

**Laba setelah Pajak adalah Laba setelah Pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan aktiva tetap*

ROE (%)	Skor	Kategori
	Non Infra	
15 < ROE	20	Sangat Sehat
13 < ROE <= 15	18	
11 < ROE <= 13	16	Sehat
9 < ROE <= 11	14	
7,9 < ROE <= 9	12	
6,6 < ROE <= 7,9	10	Cukup Sehat
5,3 < ROE <= 6,6	8,5	
4 < ROE <= 5,3	7	
2,5 < ROE <= 4	5,5	Kurang Sehat
1 < ROE <= 2,5	4	
0 < ROE <= 1	2	
ROE < 0	0	Tidak Sehat

Adapun skor penilaian ROE untuk BUMN non-infrastruktur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Skor Penilaian ROE untuk BUMN Non-Infrastruktur

2. Imbalan investasi (ROI)

Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Imbalan Investasi (ROI) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

**EBIT adalah jumlah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan aktiva tetap*

Adapun skor penilaian ROI untuk BUMN non-infrastruktur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Skor Penilaian ROI untuk BUMN Non-Infrastruktur

ROI (%)	Skor	Kategori
	Non Infra	
18 < ROI	15	Sangat Sehat
15 < ROI <= 18	13,5	
13 < ROI <= 15	12	Sehat
12 < ROI <= 13	10,5	
10,5 < ROI <= 12	9	
9 < ROI <= 10,5	7,5	Cukup Sehat
7 < ROI <= 9	6	
5 < ROI <= 7	5	
3 < ROI <= 5	4	Kurang Sehat
1 < ROI <= 3	3	
0 < ROI <= 1	2	
ROI < 0	1	Tidak Sehat

2. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Keputusan Menteri BUMN 100 (2002) menyatakan bahwa Rasio Kas (*Cash Ratio*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Adapun skor penilaian *Cash Ratio* untuk BUMN Non-Infrastruktur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Skor Penilaian *Cash Ratio* untuk BUMN Non-Infrastruktur

<i>Cash Ratio</i> = x (%)	Skor	Kategori
	Non Infra	
x >= 35	5	Sangat Sehat
25 >= x < 35	4	
15 >= x < 25	3	Sehat
10 >= x < 15	2	
5 >= x < 10	1	Kurang Sehat
0 >= x < 5	0	Tidak Sehat

3. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Rasio Lancar (*Current Ratio*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Adapun skor penilaian Current Ratio untuk BUMN Non-Infrastruktur dapat dilihat pada Tabel berikut:

Current Ratio = x (%)	Skor	Kategori
	Non Infra	
125 <= x	5	Sangat Sehat
110 <= x < 125	4	Sehat
100 <= x < 110	3	
95 <= x < 100	2	Kurang Sehat
90 <= x < 95	1	
x < 90	0	Tidak Sehat

Tabel Skor Penilaian Current Ratio untuk BUMN Non-Infrastruktur

4. Collection Periods (CP)

Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa *Collection Periods* (CP) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Adapun Skor Penilaian *Collection Periods* untuk BUMN Non-Infrastruktur dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel Skor Penilaian *Collection Period* untuk BUMN Non-Infrastruktur

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	Kategori
		Non Infra	
x <= 60	x > 35	5	Sangat Sehat
60 < x <= 90	30 < x <= 35	4,5	Sehat
90 < x <= 120	25 < x <= 30	4	

120 < x <= 150	20 < x <= 25	3,5	Cukup Sehat
150 < x <= 180	15 < x <= 20	3	
180 < x <= 210	10 < x <= 15	2,4	Kurang Sehat
210 < x <= 240	6 < x <= 10	1,8	
240 < x <= 270	3 < x <= 6	1,2	Tidak Sehat

5. Perputaran Persediaan (PP)

Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Perputaran Persediaan (PP) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Adapun skor penilaian Perputaran Persediaan untuk BUMN Non-Infrastruktur dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.1.4.6 Skor Penilaian Perputaran Persediaan untuk BUMN Non-

Infrastruktur

PP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	Kategori
		Non Infra	
x <= 60	35 < x	5	Sangat Sehat
60 < x <= 90	30 < x <= 35	4,5	
90 < x <= 120	25 < x <= 30	4	Sehat
120 < x <= 150	20 < x <= 25	3,5	
150 < x <= 180	15 < x <= 20	3	Cukup Sehat
180 < x <= 210	10 < x <= 15	2,4	
210 < x <= 240	6 < x <= 10	1,8	Kurang Sehat
240 < x <= 270	3 < x <= 6	1,2	
270 < x <= 300	1 < x <= 3	0,6	Tidak Sehat

6. Total Asset Turn Over (TATO)

Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Perputaran Total Aset dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

*Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan aktiva tetap

Adapun skor penilaian *Total Asset Turn Over* untuk BUMN Non-Infrastruktur dapat dilihat pada Tabel berikut;

Tabel Skor Penilaian *TATO* untuk BUMN Non-Infrastruktur

TATO = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	Kategori
		Non Infra	
120 < x	20 < x	5	Sangat Sehat
105 < x <= 120	15 < x <= 20	4,5	Sehat
90 < x <= 105	10 < x <= 15	4	
75 < x <= 90	5 < x <= 10	3,5	Cukup Sehat
60 < x <= 75	0 < x <= 5	3	
40 < x <= 60	x <= 0	2,5	Kurang Sehat
20 < x <= 40	x < 0	2	
x < 20	x < 0	1,5	Tidak Sehat

7. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)

Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS terhadap TA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Adapun skor penilaian Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset untuk BUMN Non-Infrastruktur dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel Skor Penilaian TMS terhadap TA untuk BUMN Non-Infrastruktur

TMS thd TA (%)	Skor	Kategori
	Non Infra	
x < 0	0	Tidak Sehat
0 <= x < 10	4	Kurang Sehat

\10 <= x < 20	6	
20 <= x < 30	7,25	Cukup Sehat
30 <= x < 40	10	Sangat Sehat
40 <= x < 50	9	
50 <= x < 60	8,5	Sehat
60 <= x < 70	8	
70 <= x < 80	7,5	Cukup Sehat
80 <= x < 90	7	
90 <= x <100	6,5	Kurang Sehat

2.1.13 Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN

Berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan badan usaha milik negara penilaian kinerja perusahaan BUMN pada aspek keuangan dilakukan dengan melihat beberapa rasio. Rasio tersebut merupakan indikator yang ditetapkan pemerintah untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan BUMN. Perusahaan BUMN non jasa keuangan dibagi menjadi 2 yaitu BUMN infrastruktur (infra) dan BUMN non infrastruktur (non infra). Menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 Tahun 2002 menyatakan bahwa penilaian kinerja aspek keuangan BUMN dibagi menjadi delapan:

Tabel 2.1.3.1 Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

Indikator	Bobot
	Non Infra
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	15
3. Rasio Kas	5
4. Rasio Lancar	5
5. Collection Periods	5
6. Perputaran Persediaan	5
7. Perputaran Total Aset	5
8. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva	10
Total Bobot	70

2.1.14 Penilaian Kesehatan BUMN

Semenjak 1998 telah ada pedoman yang mengatur secara rinci penilaian tingkat kesehatan BUMN. Pedoman BUMN dalam menilai kinerjanya tertuang dalam Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : Kep- 100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.

Berikut disajikan penggolongan tingkat kesehatan BUMN berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No Kep-100/MBU/2002:

Tabel Tingkat Kesehatan BUMN untuk Seluruh Aspek

Tingkat Kesehatan	Kriteria Tingkat Sehat secara Keseluruhan (Aspek Keuangan, Aspek Operasional, dan Aspek Administrasi)
Sehat	
AAA	< 95
AA	80 < TS < 95
A	65 < TS < 80
Kurang Sehat	
BBB	50 < TS < 65
BB	40 < TS < 50
B	30 < TS < 40
Tidak Sehat	
CCC	20 < TS < 30
CC	10 < TS < 20

Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi tiga aspek penilaian dengan bobot masing-masing sebagai berikut :

Keterangan	Infra	Non Infra
1. Aspek Keuangan	50%	70%
2. Aspek Operasional	35%	15%
3. Aspek Administrasi	15%	15%

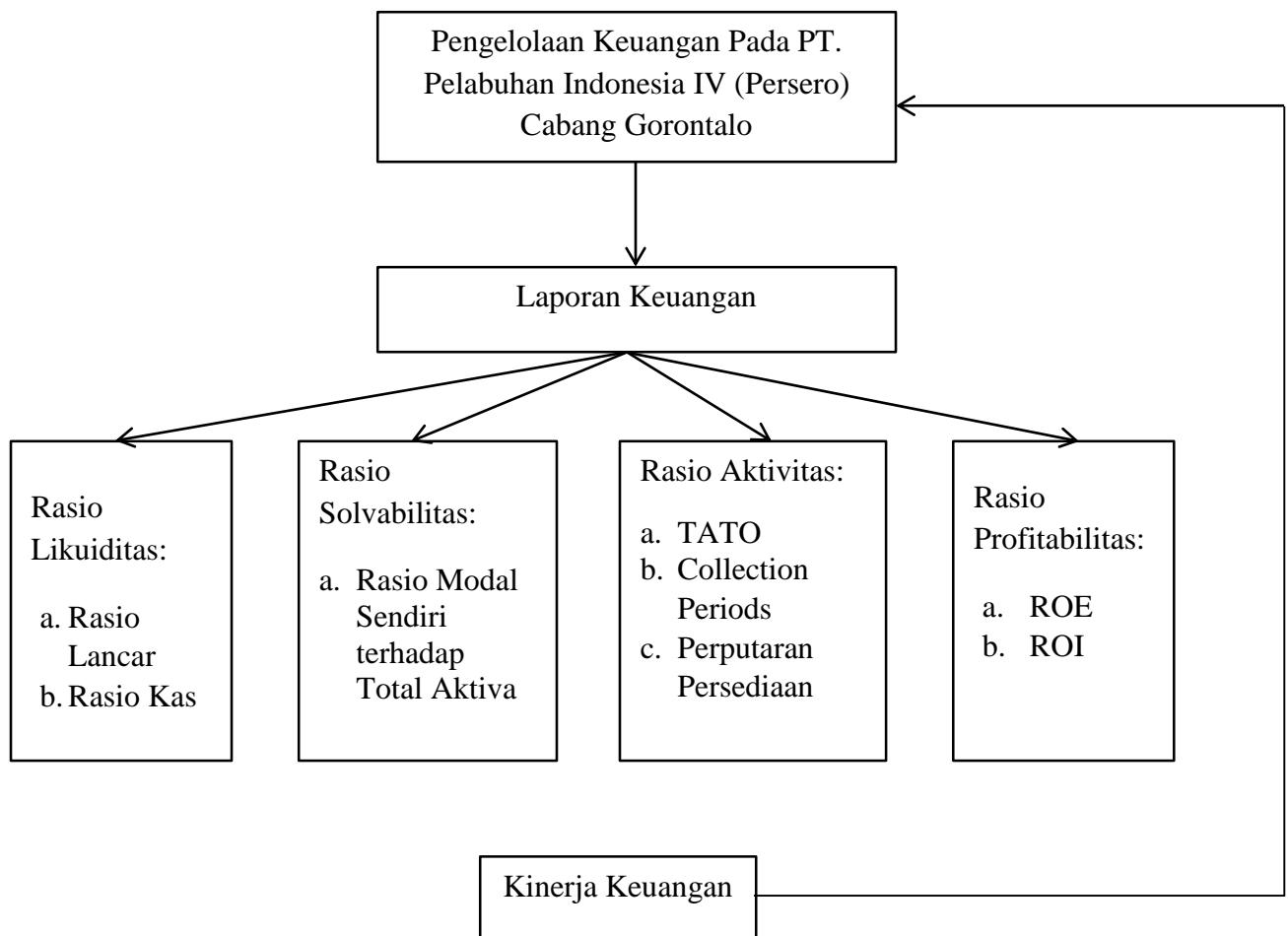
2.1.15 Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah:

1. Nur Haerana (2018), judul penelitian “Analisis Pengelolaan Keuangan pada PT Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Parepare”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat anggaran biaya operasional belum efisien, karena pada tahun 2011, 2012, 2014, realisasi biaya operasional lebih besar dari anggaran yang disediakan, dan pada tahun 2013 dan 2015 anggaran biaya operasional mengalami penurunan yang disebabkan oleh rendahnya realisasi dari yang dianggarkan. Kinerja keuangan pada PT Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Parepare dari tahun 2011-2015 dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas belum efisien karena masih di bawah nilai standar rata-rata yang telah ditetapkan.
2. Yuni Utami (2015) judul penelitian “Analisis Pengelolaan Keuangan Perusahaan Pada PT Sri Aneka Karyatama Palembang” Berdasarkan hasil yang diperoleh dan setelah melakukan analisis, dapat diketahui bahwa rendahnya *cash turnover*, *total assets turnover*, dan rasio profitabilitas perusahaan karena disebabkan aktiva lancar, kewajiban lancar, pendapatan usaha dan laba perusahaan yang menurun.

2.2 Kerangka Pemikiran

Gambaran kerangka pemikiran untuk mengetahui alur dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Berdasarkan judul yang diajukan, maka yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Analisis Pengelolaan Keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo tahun 2015 sampai dengan tahun 2018.

3.2 Metode Penelitian Yang Digunakan

Dalam penelitian ini metode yang dipakai adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif yang akan menggambarkan bagaimana pengelolaan keuangan dari segi rasio biaya operasional, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan aktivitas pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo untuk beberapa periode akuntansi.

3.2.1 Desain Penelitian Yang Digunakan

Dalam melakukan suatu penelitian sangat perlu dilakukan perencanaan penelitian agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan sistematis. Menurut Nazir (2003:11) desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, mulai tahap persiapan sampai tahap penyusunan laporan.

3.2.2 Operasional Variabel

Secara operasionalisasi variabel didefinisikan sebagai indikator yang penting dalam menentukan keberhasilan penelitian dan merupakan sasaran dari suatu objek penelitian. Dalam menentukan data apa yang diperlukan terhadap penelitian ini, maka perlu dijelaskan indikator-indikator variabel penelitian yang

telah disebutkan sebelumnya. Dari penjelasan-penjelasan diatas, dapat disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.1
Operasional Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala
Kinerja Keuangan	Likuiditas	a. Rasio Lancar b. Rasio Kas	Rasio
	Solvabilitas	a. Rasio Modal sendiri terhadap total aktiva	Rasio
	Aktivitas	a. TATO b. <i>Collection Periods</i> c. Perputaran Persediaan	Rasio
	Profitabilitas	a. ROI b. ROE	Rasio

Sumber : KEPMEN BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002

3.2.3 Jenis dan Sumber Data

3.2.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Data kuantitatif, berupa data yang berhubungan dengan angka-angka berupa data laporan keuangan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018.
- Data kualitatif, berupa sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan informasi lainnya yang relevan dengan penulisan.

3.2.3.2 Sumber Data

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah data sekunder. Untuk mendukung penelitian ini, sumber data yang akan diolah dalam penelitian adalah berupa laporan keuangan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo periode 2015 sampai dengan 2018.

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan pokok-pokok permasalahan, penulis mengumpulkan data dengan cara penelitian kepustakaan untuk mendapatkan data sekunder. Data sekunder yang diperoleh ialah data system *time series* yakni dengan cara membandingkan beberapa laporan keuangan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo, berupa laporan keuangan selama periode 2015, 2016, 2017 dan 2018.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap yaitu:

1. Melalui studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan data pendukung dari literature, penelitian lain, jurnal-jurnal dan laporan-laporan yang dipublikasikan untuk mendapatkan gambaran mengenai masalah yang diteliti serta analisis penelitian yang akan dilakukan.
2. Mengumpulkan data sekunder yang diperlukan yakni laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta lampiran-lampiran laporan keuangan dari PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo.

3.2.5 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yaitu metode analisis penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Dalam penelitian ini peneliti menggambarkan kondisi kinerja keuangan perusahaan berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara KEP-100/MBU/2002.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep-100/MBU/2002 yang berisi tata cara penilaian tingkat kesehatan keuangan pada perusahaan-perusahaan di bawah naungan BUMN, maka dari itu untuk alat analisis penulis mengambil tata cara penilaian tingkat kesehatan keuangan khususnya hanya pada aspek keuangannya saja dimana perusahaan digolongkan sebagai perusahaan BUMN Non-Infrastruktur.

Menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No.100/MBU/2002 menyatakan bahwa penilaian kinerja aspek keuangan Badan usaha Milik Negara dibagi menjadi delapan, yaitu :

Indikator	Bobot
	Non Infra
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	15
3. Rasio Kas	5
4. Rasio Lancar	5
5. Collection Periods	5
6. Perputaran Persediaan	5
7. Perputaran Total Aset	5
8. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva	10
Total Bobot	70

Tabel 3.5 Daftar Indikator dan Bobot Keuangan

1) Langkah 1:

Menentukan Imbalan kepada pemegang saham (ROE). Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa imbalan kepada pemegang saham (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

2) Langkah II :

Menentukan imbalan investasi (ROI). Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa imbalan investasi (ROI) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3) Langkah III :

Menentukan Rasio Kas (Cash Ratio). Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Rasio Kas (Cash Ratio) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

4) Langkah IV :

Menentukan Rasio Lancar. Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Rasio Lancar (Current Ratio) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

5) Langkah V :

Menentukan Collection Periods (CP). Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Collection Periods (CP) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CP = \frac{Total\ Piutang\ Usaha}{Total\ Pendapatan\ Usaha} \times 365$$

6) Langkah VI

Menentukan Perputaran Persediaan (PP). Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PP = \frac{Total\ Persediaan}{Total\ Pendapatan\ Usaha} \times 365$$

7) Langkah VII

Menentukan Total Asset Turn Over (TATO). Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Perputaran Total Aset dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TATO = \frac{Total\ Pendapatan}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

8) Langkah VIII

Menentukan Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset. Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TMS\ terhadap\ TA = \frac{Total\ Modal\ Sendiri}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Hasil perhitungan dari rumus tersebut merupakan tingkat prestasi dari Badan Usaha Milik Negara pada aspek keuangan. Memberikan penafsiran terhadap tingkat prestasi aspek keuangan yang ditemukan tersebut, maka berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No 100/MBU/2002, menurut Sutrisno

(2008) menyatakan bahwa untuk dibandingkan dengan aturan kesehatan, karena aspek keuangan untuk BUMN infrastruktur mempunyai bobot 70%, dan diasumsikan aspek operasional dan aspek administrasi diabaikan, maka aspek keuangan dibuat ekuivalennya dengan membagi hasil aspek keuangan sebesar 70%. Hasilnya merupakan kinerja keuangan yang telah ekuivalen dengan kinerja ketiga aspek BUMN Non Infrastruktur.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Umum Lokasi Penelitian

PT Pelabuhan Indonesia atau Pelindo IV (Persero). adalah perusahaan yang bergerak di bidang kepelabuhan dan beroperasi di sejumlah cabang yang tersebar mulai dari Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi, Gorontalo, Maluku, Ambon, Ternate, hingga Papua dan Papua Barat.

Bidang usaha Pelindo IV adalah mulai dari, Pelayanan Kapal,,Pelayanan Barang, Pengusahaan Alat, Pelayanan B/M Terminal Konvensional, Pelayanan Terminal Petikemas, Pengusahaan Tanah, Bangunan dan lainnya, dan Kerjasama Pengoperasian

Pelindo IV siap melayani Anda dengan Nilai Perusahaan.

4.1.2 Visi dan Misi Lokasi Penelitian

Visi dari **PT. Pelabuhan Indonesia adalah** “Menjadi perusahaan pengelola pelabuhan yang terintegrasi, berdaya saing tinggi, dan bertaraf internasional”.

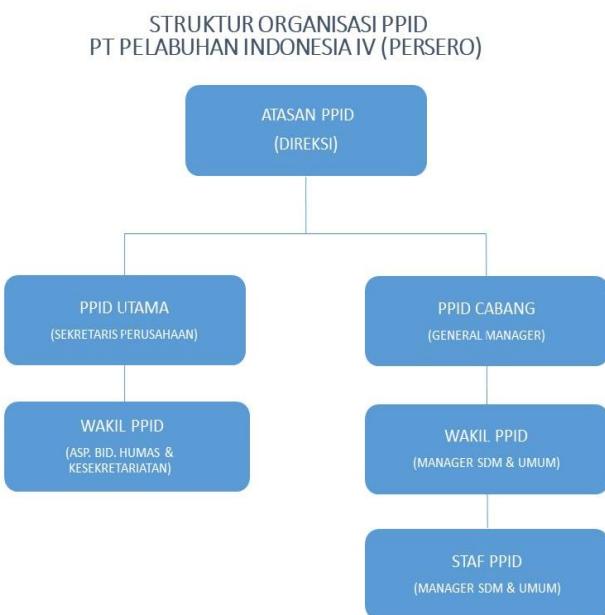
Untuk mewujudkan Visi Perusahaan tersebut, Pelindo IV menjalankan Misi Perusahaan antara lain :

1. Menjadi penggerak dan pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia Timur.
2. Menyediakan Jasa kepelabuhan dan non-kepelabuhan (penunjang) yang terintegrasi dengan berorientasi pada kepuasan dan loyalitas pelanggan.

3. Menciptakan transformasi untuk mendorong pengembangan professional dan personal bagi kesejahteraan karyawan.
4. Meningkatkan nilai tambah bagi Stakeholder internal dan eksternal secara berkelanjutan.
5. Memaksimalkan nilai pemegang saham secara berkelanjutan (Shareholder).

4.1.2 Struktur Organisasi

Berikut disajikan struktur organisasi dari PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero).



4.2 Analisis Hasil Penelitian

Berikut ini adalah data atau perkiraan-perkiraan yang relevan terhadap rasio keuangan yang akan dianalisis dalam penelitian ini, seperti yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Data Informasi Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero)
Periode 2015 – 2018

Keterangan	Tahun			
	2015 (Rp)	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)
Laba Setelah Pajak	2.330.858.305	1.928.773.360	(733.330.508)	2.361.895.230
Total Modal Sendiri	94.635.890.109	99.475.400.479	43.994.600.349	94.563.120.448
EBIT (laba sebelum pajak)	2.512.842.328	2.060.081.564	(711.665.254)	2.512.842.328
Penyusutan	(9.811.197.687)	(13.215.428.197)	(6.441.388.042)	(9.811.197.687)
Total Aktiva	95.546.695.582	100.886.628.083	47.329.739.059	95.566.395.581
Kas + Bank	15.085.177	13.421.791	38.303.254	15.085.177
Hutang Lancar	455.402.737	705.613.802	1.682.569.352	528.172.398
Aset Lancar	3.406.565.088	1.989.498.876	1.669.036.339	1.989.498.875
Piutang Usaha	3.145.575.644	4.808.143.561	3.500.354.552	3.145.575.644
Pendapatan Usaha	16.490.656.737	18.311.949.257	15.737.200.613	16.490.656.737
Total Persediaan	17.930.032	17.852.805	9.438.019	17.930.032

4.2.1 Analisis Rasio Likuiditas

Berikut adalah perhitungan rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat likuiditas PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) tahun 2015 sampai dengan tahun 2018.

a. Rasio Lancar

Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Rasio Lancar (Current Ratio) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Keterangan	Tahun			
	2015 (Rp)	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)
Aset Lancar	3.406.565.088	1.989.498.876	1.669.036.339	1.989.498.875
Hutang Lancar	455.402.737	705.613.802	1.682.569.352	528.172.398

$$\text{Tahun 2015} = \frac{3.406.565.088}{455.402.737} \times 100\% = 7,48 \text{ atau } 780\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{1.989.498.876}{705.613.802} \times 100\% = 2,82 \text{ atau } 282\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{1.669.036.339}{1.682.569.352} \times 100\% = 0,99 \text{ atau } 99\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{1.989.498.875}{528.172.398} \times 100\% = 3,77 \text{ atau } 377\%$$

Tabel 4.2
Trend Perkembangan Rasio Lancar
PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) 2015-2018

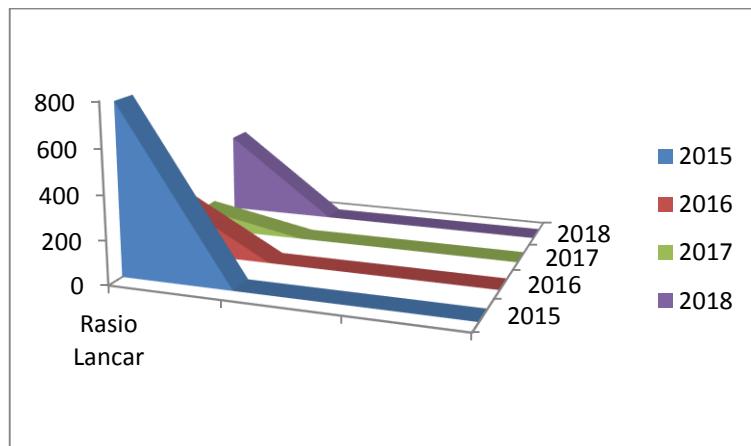
Tahun	Nilai Rasio Lancar	Trend (%)		Kategori
		Naik	Turun	
2015	780%	-	-	Sangat Sehat
2016	282%		489%	Sangat Sehat
2017	99%	-	183%	Kurang Sehat
2018	377%	278%	-	Sangat Sehat

Sumber : Data Olahan 2020

Dari perhitungan rasio dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 diatas, terlihat jelas bahwa dari tahun ke tahun rasio lancar mengalami fluktuasi, pada tahun 2015 total rasio lancar sebesar 748%, jika dibandingkan dengan skor penilaian Current Ratio untuk BUMN maka pada tahun 2015 dinyatakan dalam

kategori yang sangat sehat karena berada dalam posisi 5 dalam skor infra yakni lebih dari 125%. Pada tahun 2016 total rasio lancar sebesar 282%, walaupun terjadi penurunan nilai rasio tetapi jika dibandingkan dengan skor penilaian Current Ratio untuk BUMN maka pada tahun 2016 dinyatakan masih dalam kategori yang sangat sehat karena berada dalam posisi 5 dalam skor infra yakni lebih dari 125%. Namun pada tahun 2017 nilai rasio kembali mengalami penurunan yang sangat rendah yakni sebesar 99%, nilai ini tentu saja menunjukkan hasil yang kurang baik karena jika dibandingkan dengan skor penilaian Current Ratio untuk BUMN maka pada tahun 2017 dinyatakan masih dalam kategori yang kurang sehat karena berada dalam posisi 2 dalam skor infra yakni kurang dari 100%. Pada tahun 2018 PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) berhasil meningkatkan nilai rasio lancarnya, yakni menjadi sebesar 377%, artinya pada tahun 2018 ini perusahaan berhasil menormalkan kembali nilai rasio lancarnya jika dibandingkan dengan skor penilaian Current Ratio untuk BUMN maka pada tahun 2018 dinyatakan dalam kategori yang sangat sehat karena berada dalam posisi 5 dalam skor infra yakni lebih dari 125%.

Untuk lebih jelasnya, perkembangan rasio lancar pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Gorontalo dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 dapat dilihat dalam grafik 4.1 berikut ini:



Grafik 4.1
Rasio Lancar PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Gorontalo

Dari grafik diatas terlihat bahwa pada tahun 2015 nilai rasio lancar sebesar 780%, pada tahun 2017 mengalami penurunan namun masih berada dalam kategori yang sangat sehat yakni senilai 282%, namun pada tahun 2017 nilai rasio lancar pada perusahaan mengalami penurunan yang sangat signifikan yakni sebesar 99% hal ini mengakibatkan perusahaan masuk dalam kategori skor infra yang kurang sehat. Namun pada tahun 2018 perusahaan berhasil meningkatkan kembali nilai rasio lancarnya menjadi sebesar 377% dan berada dalam kategori yang sangat sehat.

b. Rasio Kas

Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Rasio Kas (Cash Ratio) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Keterangan	Tahun			
	2015 (Rp)	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)
Kas + Bank	15.085.177	13.421.791	38.303.254	15.085.177
Hutang Lancar	455.402.737	705.613.802	1.682.569.352	528.172.398

$$2015 = \frac{15.085.177}{455.402.737} \times 100\% = 0,03 \text{ atau } 3\%$$

$$2016 = \frac{13.421.791}{705.613.802} \times 100\% = 0,01 \text{ atau } 1\%$$

$$2017 = \frac{38.303.254}{1.682.569.352} \times 100\% = 0,01 \text{ atau } 1\%$$

$$2018 = \frac{15.085.177}{528.172.398} \times 100\% = 0,02 \text{ atau } 2\%$$

Tabel 4.3
Trend Perkembangan Rasio Kas
PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) 2015-2018

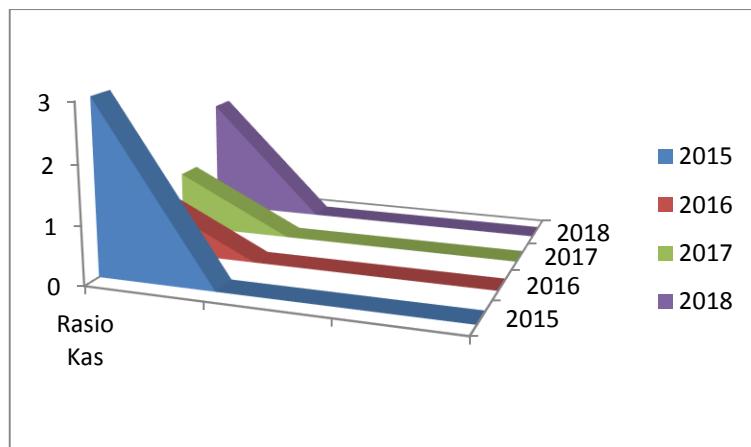
Tahun	Nilai Rasio Kas	Trend (%)		Kategori
		Naik	Turun	
2015	3%	-	-	Tidak Sehat
2016	1%		2%	Tidak Sehat
2017	1%	-	-	Tidak Sehat
2018	2%	1%	-	Tidak Sehat

Sumber : Data Olahan 2020

Dari perhitungan rasio dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 diatas, terlihat jelas bahwa dari tahun ke tahun rasio kas mengalami penurunan, pada tahun 2015 total rasio kas sebesar 3%, jika dibandingkan dengan skor penilaian rasio kas untuk BUMN maka pada tahun 2015 dinyatakan dalam kategori yang

tidak sehat karena berada dalam posisi 0 dalam skor infra. Kemudian pada tahun 2016 nilai rasio kas sebesar 1% dan jika dibandingkan dengan skor penilaian rasio kas untuk BUMN maka pada tahun 2016 masih dinyatakan dalam kategori yang tidak sehat karena berada dalam posisi 0 dalam skor infra. Sama halnya dengan tahun sebelumnya pada tahun 2017 nilai rasio kas sebesar 1% dan jika dibandingkan dengan skor penilaian rasio kas untuk BUMN maka pada tahun 2017 masih dinyatakan dalam kategori yang tidak sehat karena berada dalam posisi 0 dalam skor infra. Kemudian pada tahun 2018 perusahaan berhasil meningkatkan nilai rasio kasnya menjadi sebesar 2%, namun walaupun terjadi peningkatan nilai rasio pada tahun 2018 ini masih tetap dinyatakan dalam kategori yang tidak sehat karena berada dalam posisi 0 dalam skor infra.

Untuk lebih jelasnya, perkembangan rasio kas pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Gorontalo dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 dapat dilihat dalam grafik 4.2 berikut ini:



Grafik 4.2
Rasio Kas pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Gorontalo

Dari grafik diatas terlihat bahwa pada tahun 2015 nilai rasio kas sebesar 3%, pada tahun 2016 mengalami penurunan dan tetap masih berada dalam kategori yang tidak sehat yakni senilai 1%, pada tahun 2017 nilai rasio kas pada perusahaan masih dalam keadaan yang sama yakni sebesar 1% hal ini mengakibatkan perusahaan masuk dalam kategori skor infra yang tidak sehat. Namun pada tahun 2018 perusahaan berhasil meningkatkan kembali nilai rasio kasnya menjadi sebesar 2% namun meskipun terjadi peningkatan nilai rasio kas perusahaan ini masih tetap dalam kategori yang tidak sehat.

4.2.2 Analisis Rasio Solvabilitas

Berikut adalah perhitungan rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat Solvabilitas PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) tahun 2015 sampai dengan tahun 2018.

a. Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva

Menentukan Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset. Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Keterangan	Tahun			
	2015 (Rp)	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)
Total Modal Sendiri	94.635.890.109	99.475.400.479	43.994.600.349	94.563.120.448
Total Asset	95.546.695.582	100.886.628.083	47.329.739.059	95.566.395.581

$$2015 = \frac{94.635.890.109}{95.546.695.582} \times 100\% = 0,99 \text{ atau } 99\%$$

$$2016 = \frac{99.475.400.479}{100.886.628.083} \times 100\% = 0,98 \text{ atau } 98\%$$

$$2017 = \frac{43.994.600.349}{47.329.739.059} \times 100\% = 0,92 \text{ atau } 92\%$$

$$2018 = \frac{94.563.120.448}{95.566.395.581} \times 100\% = 0,98 \text{ atau } 98\%$$

Tabel 4.4
Trend Perkembangan Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva
PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) 2015-2018

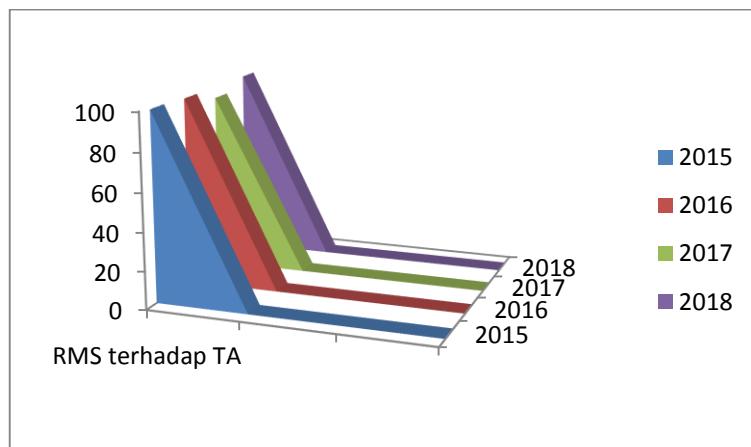
Tahun	Nilai RMS terhadap TA	Trend (%)		Kategori
		Naik	Turun	
2015	99%	-	-	Kurang Sehat
2016	98%		1%	Kurang Sehat
2017	92%	-	6%	Kurang Sehat
2018	98%	6%	-	Kurang Sehat

Sumber: Data Olahan 2020

Dari perhitungan rasio dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 diatas, terlihat jelas bahwa dari tahun ke tahun Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva mengalami fluktuasi, pada tahun 2015 total Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva sebesar 99%, jika dibandingkan dengan skor penilaian rasio kas untuk BUMN maka pada tahun 2015 dinyatakan dalam kategori yang kurang sehat karena berada dalam posisi 6,5 dalam skor non-infra. Kemudian pada tahun 2016 nilai Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva sebesar 98% dan jika dibandingkan dengan skor penilaian rasio kas untuk BUMN maka pada tahun 2016 masih dinyatakan dalam kategori yang kurang sehat karena berada

dalam posisi 6,5 dalam skor infra. Sama halnya dengan tahun sebelumnya pada tahun 2017 nilai Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva sebesar 92% dan jika dibandingkan dengan skor penilaian Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva untuk BUMN maka pada tahun 2017 masih dinyatakan dalam kategori yang tidak sehat karena berada dalam posisi 6,5 dalam skor non infra. Kemudian pada tahun 2018 perusahaan berhasil meningkatkan kembali nilai Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva menjadi sebesar 98%, namun walaupun terjadi peningkatan nilai rasio pada tahun 2018 ini masih tetap dinyatakan dalam kategori yang kurang sehat karena berada dalam posisi 6,5 dalam skor non-infra.

Untuk lebih jelasnya, perkembangan Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Gorontalo dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 dapat dilihat dalam grafik 4.3 berikut ini:



Grafik 4.3
Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Gorontalo

Dari grafik diatas terlihat bahwa pada tahun 2015 nilai Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva sebesar 99%, pada tahun 2016 mengalami penurunan dan tetap masih berada dalam kategori yang kurang sehat yakni senilai 98%, pada tahun 2017 nilai Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva pada perusahaan mengalami penurunan yakni sebesar 92% hal ini mengakibatkan perusahaan masuk dalam kategori skor infra yang kurang sehat. Namun pada tahun 2018 perusahaan berhasil meningkatkan kembali nilai Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva menjadi sebesar 98% namun meskipun terjadi peningkatan nilai Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva perusahaan ini masih tetap dalam kategori yang kurang sehat.

4.2.3 Analisis Rasio Aktivitas

Berikut adalah perhitungan rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat Aktivitas PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) tahun 2015 sampai dengan tahun 2018.

a. TATO

Menentukan Total Asset Turn Over (TATO). Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Perputaran Total Aset dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Keterangan	Tahun			
	2015 (Rp)	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)
Total Pendapatan Usaha	16.490.656.737	18.311.949.257	15.737.200.613	16.490.656.737
Total Aktiva	95.546.695.582	100.886.628.083	47.329.739.059	95.566.395.581

$$2015 = \frac{16.490.656.737}{95.546.695.582} \times 100\% = 0,17 \text{ atau } 17\%$$

$$2016 = \frac{18.311.949.257}{100.886.628.083} \times 100\% = 0,18 \text{ atau } 18\%$$

$$2017 = \frac{15.737.200.613}{47.329.739.059} \times 100\% = 0,33 \text{ atau } 33\%$$

$$2018 = \frac{16.490.656.737}{95.566.395.581} \times 100\% = 0,17 \text{ atau } 17\%$$

Tabel 4.5
Trend Perkembangan Rasio TATO
PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) 2015-2018

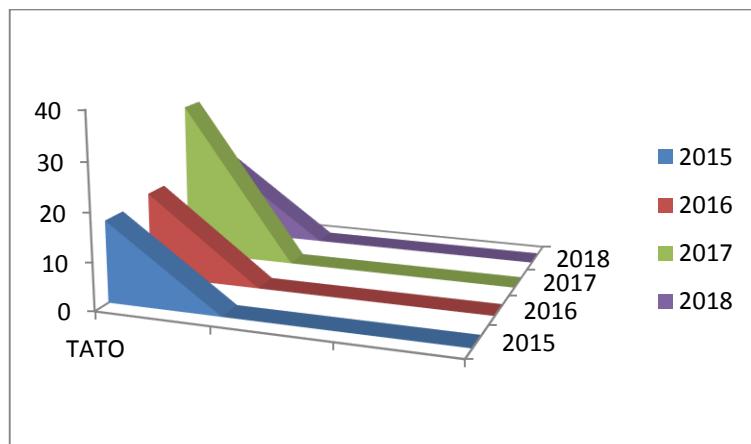
Tahun	TATO	Trend (%)		Kategori
		Naik	Turun	
2015	17%	-	-	Sehat
2016	18%	1%	-	Sehat
2017	33%	15%	-	Sangat Sehat
2018	17%	-	16%	Sehat

Sumber: Data Olahan 2020

Dari hasil perhitungan rasio tato diatas, terlihat bahwa terjadi fluktuasi dalam hasil perhitungan tersebut. pada tahun 2015 rasio tato sebesar 17% hal ini jika dibandingkan dengan skor penilaian TATO maka pada tahun 2015 rasio ini dalam kondisi sehat karena berada dalam skor non-infra 4,5. Kemudian pada tahun 2016 total nilai rasio tato adalah sebesar 18% hal ini jika dibandingkan dengan skor penilaian TATO maka pada tahun 2016 rasio ini dalam kondisi sehat karena berada dalam skor non-infra 4,5. Selanjutnya pada tahun 2017 rasio tato mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni sebesar 33%, hal ini jika dibandingkan dengan skor penilaian TATO maka pada tahun 2017 rasio ini dalam

kondisi sangat sehat karena berada dalam skor non-infra 5. Namun pada tahun 2018 nilai rasio TATO pada perusahaan ini mengalami penurunan nilai rasio menjadi sebesar 17%, hal ini jika dibandingkan dengan skor penilaian TATO maka pada tahun 2018 rasio ini dalam kondisi sehat karena berada dalam skor non-infra 4,5.

Untuk lebih jelasnya, perkembangan Rasio TATO pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Gorontalo dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 dapat dilihat dalam grafik 4.4 berikut ini:



Grafik 4.4
Rasio TATO pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Gorontalo

Dari grafik diatas terlihat bahwa pada tahun 2015 nilai Rasio TATO sebesar 17%, pada tahun 2016 mengalami peningkatan dan tetap masih berada dalam kategori yang sehat yakni senilai 18%, pada tahun 2017 nilai Rasio TATO pada perusahaan mengalami peningkatan yakni sebesar 33% hal ini mengakibatkan perusahaan masuk dalam kategori skor infra yang sangat sehat. Namun pada tahun 2018 perusahaan kembali mengalami penurunan nilai Rasio TATO menjadi

sebesar 17% sehingga rasio TATO perusahaan ini kembali dalam dalam kategori yang sehat.

b. *Collection Periods*

Menentukan Collection Periods (CP). Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Collection Periods (CP) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Collection Periods} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Keterangan	Tahun			
	2015 (Rp)	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)
Piutang Usaha	3.145.575.644	4.808.143.561	3.500.354.552	3.145.575.644
Total Pendapatan Usaha	16.490.656.737	18.311.949.257	15.737.200.613	16.490.656.737

$$2015 = \frac{3.145.575.644}{16.490.656.737} \times 365 = 69,62 \text{ hari}$$

$$2016 = \frac{4.808.143.561}{18.311.949.257} \times 365 = 95,84 \text{ hari}$$

$$2017 = \frac{3.500.354.552}{15.737.200.613} \times 365 = 81,19 \text{ hari}$$

$$2018 = \frac{3.145.575.644}{16.490.656.737} \times 365 = 69,62 \text{ hari}$$

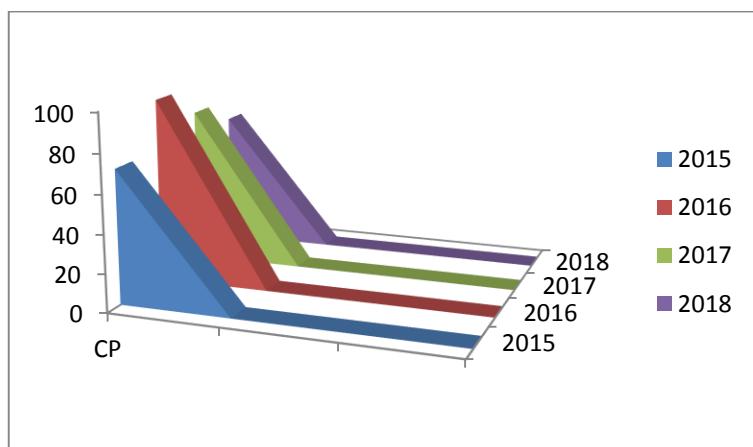
Tabel 4.6
Trend Perkembangan Rasio *Collection Periods*
PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) 2015-2018

Tahun	<i>Collection Periods</i>	Trend		Kategori
		Naik	Turun	
2015	69,62hari	-	-	Sehat
2016	95,84 hari	26,22	-	Sehat
2017	81,19 hari	-	14,65	Sehat
2018	69,92 hari	-	11,27	Sehat

Sumber: Data Olahan 2020

Dari perhitungan rasio *Collection Periods* di atas, terlihat jelas bahwa nilai rasio ini mengalami fluktuasi disetiap tahunnya, pada tahun 2015 adalah sebesar 69,62hari, kemudian pada tahun 2016 terjadi peningkatan nilai rasio *Collection Periods* menjadi sebesar 95,84hari, pada tahun 2017 kembali mengalami penurunan nilai rasio *Collection Periods* menjadi sebesar 81,19hari dan pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 69,62hari. Secara keseluruhan jika dibandingkan dengan skor penilaian rasio *Collection Periods* maka dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 perusahaan dalam kondisi yang sehat.

Untuk lebih jelasnya, perkembangan Rasio *Collection Periods* pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Gorontalo dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 dapat dilihat dalam grafik 4.5 berikut ini:



Grafik 4.5
Rasio *Collection Periods* pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Gorontalo

Dari grafik diatas terlihat bahwa pada tahun 2015 nilai Rasio *Collection Periods* sebesar 69,62hari, pada tahun 2016 mengalami peningkatan dan tetap masih berada dalam kategori yang sehat yakni senilai 95,84hari, pada tahun 2017 nilai Rasio *Collection Periods* pada perusahaan mengalami penurunan yakni sebesar 81,19hari hal ini mengakibatkan perusahaan masuk dalam kategori skor infra yang sehat. Namun pada tahun 2018 perusahaan kembali mengalami penurunan nilai Rasio *Collection Periods* menjadi sebesar 69,62hari walaupun terjadi penurunan nilai rasio *Collection Periods* perusahaan ini masih dalam dalam kategori yang sehat.

c. Perputaran Persediaan

Menentukan Perputaran Persediaan (PP). Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Perputaran\ Persediaan = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Keterangan	Tahun			
	2015 (Rp)	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)
Total Persediaan	17.930.032	17.852.805	9.438.019	17.930.032
Pendapatan Usaha	16.490.656.737	18.311.949.257	15.737.200.613	16.490.656.737

$$2015 = \frac{17.930.032}{16.490.656.737} \times 365 = 0,39\text{hari}$$

$$2016 = \frac{17.852.805}{18.311.949.257} \times 365 = 0,35\text{hari}$$

$$2017 = \frac{9.438.019}{15.737.200.613} \times 365 = 0,22\text{ hari}$$

$$2018 = \frac{17.930.032}{16.490.656.737} \times 365 = 0,39\text{hari}$$

Tabel 4.7
Trend Perkembangan Rasio Perputaran Persediaan
PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) 2015-2018

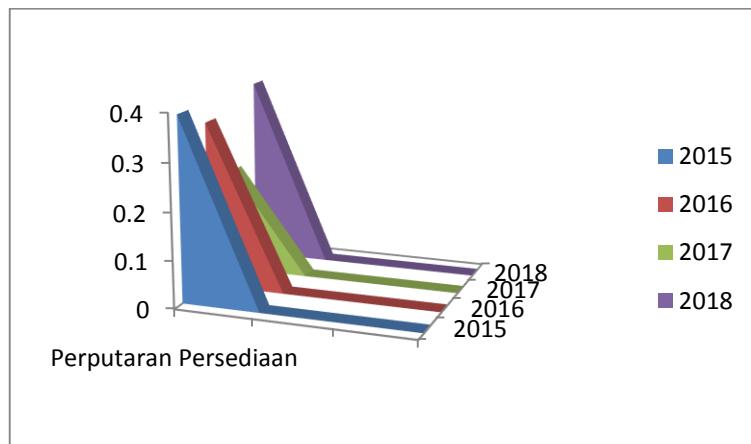
Tahun	Perputaran Persediaan	Trend		Kategori
		Naik	Turun	
2015	0,39hari	-	-	Sangat Sehat
2016	0,35hari	-	0,04	Sangat Sehat
2017	0,22hari		0,13	Sangat Sehat
2018	0,39hari	0,17	-	Sangat Sehat

Sumber : Data Olahan 2020

Dari perhitungan rasio diatas, terlihat bahwa perputaran persediaan pada perusahaan ini mengalami fluktuasi, pada tahun 2015 berjumlah 0,39 hari hasil perhitungan ini jika dibandingkan dengan skor penilaian non-infra maka dalam keadaan yang sangat sehat, kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan

menjadi sebesar 0,35hari hasil perhitungan ini jika dibandingkan dengan skor penilaian non-infra maka dalam keadaan yang sangat sehat, pada tahun 2017 kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 0,22hari namun walaupun terjadi penuruan hasil perhitungan ini jika dibandingkan dengan skor penilaian non-infra maka dalam keadaan yang sangat sehat, dan pada tahun 2018 kembali mengalami peningkatan menjadi 0,39hari dan hasil perhitungan ini jika dibandingkan dengan skor penilaian non-infra masih dalam keadaan yang sangat sehat.

Untuk lebih jelasnya, perkembangan Rasio Perputaran Persediaan pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Gorontalo dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 dapat dilihat dalam grafik 4.6 berikut ini:



Grafik 4.6
Rasio Perputaran Persediaan pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Gorontalo

Dari grafik diatas terlihat bahwa pada tahun 2015 nilai Rasio Perputaran Persediaan sebesar 0,39hari, pada tahun 2016 mengalami peningkatan dan tetap masih berada dalam kategori yang sangat sehat yakni senilai 0,35hari, pada tahun 2017 nilai Rasio Perputaran Persediaan pada perusahaan mengalami penurunan

yakni sebesar 0,22hari hal ini tidak mengakibatkan skor penilaian perusahaan menurun dal masih termasuk dalam kategori skor infra yang sangat sehat. Pada tahun 2018 perusahaan kembali mengalami peningkatan nilai Rasio Perputaran Persediaan menjadi sebesar 0,39hari walaupun terjadi peningkatan nilai rasio Perputaran Persediaan perusahaan ini masih dalam dalam kategori yang sangat sehat.

4.2.4 Analisis Rasio Profitabilitas

Berikut adalah perhitungan rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat Profitabilitas PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) tahun 2015 sampai dengan tahun 2018.

a. Return On Invesment

Menentukan imbalan investasi (ROI). Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa imbalan investasi (ROI) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Total Aktiva} \times 100\%$$

Keterangan	Tahun			
	2015 (Rp)	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)
EBIT (laba sebelum pajak)	2.512.842.328	2.060.081.564	(711.665.254)	2.512.842.328
Penyusutan	9.811.197.687	13.215.428.197	6.441.388.042	9.811.197.687
Total Aktiva	95.546.695.582	100.886.628.083	47.329.739.059	95.566.395.581

$$2015 = \frac{2.512.842.328 + 9.811.197.687}{95.546.695.582} \times 100\% = 0,12 \text{ atau } 12\%$$

$$2016 = \frac{2.060.081.564 + 13.215.428.197}{100.886.628.083} \times 100\% = 0,15 \text{ atau } 15\%$$

$$2017 = \frac{(711.665.254) + 6.441.388.042}{47.329.739.059} \times 100\% = 0,12 \text{ atau } 12\%$$

$$2018 = \frac{2.512.842.328 + 9.811.197.687}{95.566.395.581} \times 100\% = 0,13 \text{ atau } 13\%$$

Tabel 4.8
Trend Perkembangan Rasio Return On Invesment
PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) 2015-2018

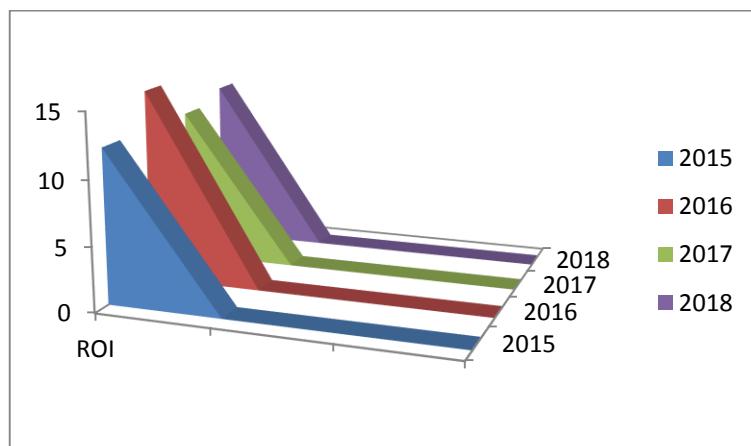
Tahun	Return On Invesment	Trend		Kategori
		Naik	Turun	
2015	12	-	-	Sehat
2016	15	3%	-	Sehat
2017	12	-	2%	Sehat
2018	13	1%	-	Sehat

Sumber: Data Olahan 2020

Dari perhitungan rasio ROI di atas, terlihat jelas bahwa nilai rasio mengalami penurunan disetiap tahunnya, pada tahun 2015 sebesar 12% dan jika dibandingkan dengan skor penilaian ROI maka pada tahun 2015 rasio ini termasuk dalam kategori yang sehat. Pada tahun 2016 nilai rasio mengalami peningkatan nilai rasio menjadisebesar 15% dan jika dibandingkan dengan skor penilaian ROI maka pada tahun 2016 rasio ini termasuk dalam kategori yang sehat. Selanjutnya pada tahun 2017, nilai rasio ini mengalami penurunan menjadi sebesar 12% dan jika dibandingkan dengan skor penilaian ROI maka pada tahun 2017 rasio ini masih termasuk dalam kategori yang sehat. Dan pada tahun 2018 nilai rasio mengalami sedikit peningkatan menjadi sebesar 13% dan jika

dibandingkan dengan skor penilaian ROI maka pada tahun 2018 rasio ini masih termasuk dalam kategori yang sehat.

Untuk lebih jelasnya, perkembangan Rasio ROI pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Gorontalo dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 dapat dilihat dalam grafik 4.6 berikut ini:



Grafik 4.6
Rasio ROI pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Gorontalo

Dari grafik diatas terlihat bahwa pada tahun 2015 nilai Rasio ROI sebesar 12%, pada tahun 2016 mengalami peningkatan dan tetap masih berada dalam kategori yang sehat yakni senilai 15% , pada tahun 2017 nilai Rasio ROI pada perusahaan mengalami penurunan yakni sebesar 12% hal ini tidak mengakibatkan skor penilaian perusahaan menurun dan masih termasuk dalam kategori skor infra yang sehat. Pada tahun 2018 perusahaan kembali mengalami peningkatan nilai Rasio ROI menjadi sebesar 13% walaupun terjadi peningkatan nilai rasio *ROI* perusahaan ini masih dalam dalam kategori yang sehat.

b. Return On Equity

Menentukan Imbalan kepada pemegang saham (ROE). Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa imbalan kepada pemegang saham (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Keterangan	Tahun			
	2015 (Rp)	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)
Laba Setelah Pajak	2.330.858.305	1.928.773.360	(733.330.508)	2.361.895.230
Total Modal Sendiri	94.635.890.109	99.475.400.479	43.994.600.349	94.563.120.448

$$2015 = \frac{2.330.858.305}{94.635.890.109} \times 100\% = 0,02 \text{ atau } 2\%$$

$$2016 = \frac{1.928.773.360}{99.475.400.479} \times 100\% = 0,01 \text{ atau } 1\%$$

$$2017 = \frac{(733.330.508)}{43.994.600.349} \times 100\% = -0,01 \text{ atau } -1\%$$

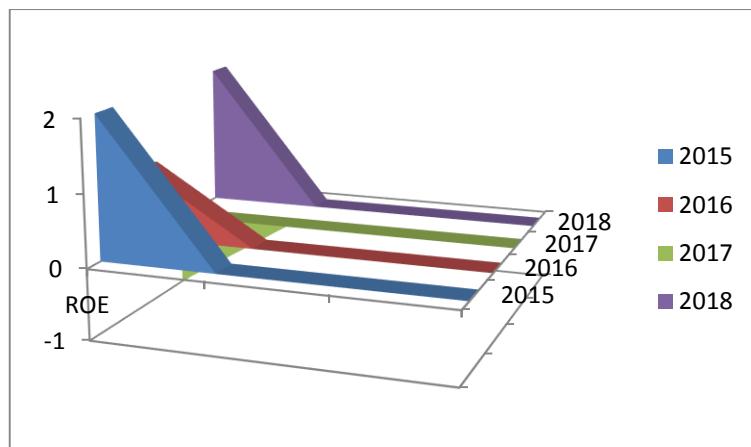
$$2018 = \frac{2.361.895.230}{94.563.120.448} \times 100\% = 0,02 \text{ atau } 2\%$$

Tabel 4.9
Trend Perkembangan Rasio Return On Equity
PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) 2015-2018

Tahun	Return On Invesment	Trend		Kategori
		Naik	Turun	
2015	2%	-	-	Kurang Sehat
2016	1%	-	1%	Kurang Sehat
2017	-1%		1%	Tidak Sehat
2018	2%	2%	-	Kurang Sehat

Dari hasil perhitungan rasio ROE diatas, maka dapat dijelaskan bahwa terjadi fluktuasi pada rasio ROE. Pada tahun 2015 nilai rasio sebesar 2%, nilai rasio ini jika dibandingkan dengan skor penilaian maka dalam kategori yang kurang sehat. Kemudian pada tahun 2016 nilai rasio mengalami penurunan menjadi sebesar 1%, nilai rasio ini jika dibandingkan dengan skor penilaian maka dalam kategori yang kurang sehat. Kemudian pada tahun 2017 nilai rasio kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan yakni menjadi sebesar -1%, nilai rasio ini jika dibandingkan dengan skor penilaian maka dalam kategori yang tidak sehat. Namun pada tahun 2018 perusahaan mampu meningkatkan nilai rasionalya menjadi sebesar 2% dan nilai rasio ini jika dibandingkan dengan skor penilaian maka dalam kategori yang kurang sehat.

Untuk lebih jelasnya, perkembangan Rasio ROE pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Gorontalo dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 dapat dilihat dalam grafik 4.6 berikut ini:



Grafik 4.6
Rasio ROE pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Gorontalo

Dari grafik diatas terlihat bahwa pada tahun 2015 nilai Rasio ROE sebesar 2%, pada tahun 2016 mengalami peningkatan dan tetap masih berada dalam kategori yang kurang sehat yakni senilai 1% , pada tahun 2017 nilai Rasio ROE pada perusahaan mengalami penurunan yakni sebesar -1% hal ini mengakibatkan skor penilaian perusahaan sangat menurun dan termasuk dalam kategori skor infra yang tidak sehat. Pada tahun 2018 perusahaan kembali mengalami peningkatan nilai Rasio ROE menjadi sebesar 2% walaupun terjadi peningkatan nilai rasio *ROE* perusahaan ini masih dalam dalam kategori yang kurang sehat.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pembahasan Rasio Likuiditas PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat likuiditas PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Gorontalo yang diukur dengan menggunakan Rasio Lancar dan Rasio Kas dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Hasil Perhitungan Tingkat Likuiditas
PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero)

Rasio	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
Rasio Lancar	780%	282%	99%	377%
Rasio Kas	3%	1%	1%	2%

Sumber: Data Olahan 2020

Berdasarkan hasil perhitungan rasio likuiditas seperti yang telah digambarkan dalam tabel di atas, maka secara satu persatu dapat dibahas masing-masing rasio sebagai berikut:

a. Rasio Lancar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat likuiditas, dengan menggunakan rasio lancar dari tahun 2015, 2016, 2017 hingga tahun 2018 dari perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo menunjukkan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 rasio lancar mengalami fluktuasi, pada tahun 2015 total rasio lancar sebesar 748%, artinya perusahaan mampu membayar hutang lancarnya dengan 748% aktiva dan jika dibandingkan dengan skor penilaian Current Ratio untuk BUMN maka pada tahun 2015 dinyatakan dalam kategori yang sangat sehat karena berada dalam posisi 5 dalam skor infra yakni lebih dari 125%. Pada tahun 2016 total rasio lancar mengalami penurunan nilai rasio menjadi sebesar sebesar 282%, artinya perusahaan mampu membayar hutang lancarnya dengan 282% aktiva. Penurunan nilai rasio ini disebabkan karena post asset lancar mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang berjumlah Rp. 3.406.565.088 menjadi sebesar Rp. 1.989.498.876. Penurunan Post Aset lancar ini dibarengi dengan peningkatan total hutang lancar pada tahun sebelumnya hanya sebesar Rp. 455.402.737 menjadi sebesar Rp. 705.613.802 di tahun 2016. Dan walaupun terjadi penurunan nilai rasio tetapi jika dibandingkan dengan skor penilaian Current Ratio untuk BUMN maka pada tahun 2016 dinyatakan masih dalam kategori yang sangat sehat karena berada dalam posisi 5 dalam skor infra yakni lebih dari 125%.

Namun pada tahun 2017 nilai rasio kembali mengalami penurunan yang sangat rendah yakni sebesar 99%, artinya perusahaan mampu membayar hutang lancarnya dengan 99% aktiva dan nilai ini tentu saja menunjukkan hasil yang

kurang baik karena jika dibandingkan dengan skor penilaian Current Ratio untuk BUMN maka pada tahun 2017 dinyatakan masih dalam kategori yang kurang sehat karena berada dalam posisi 2 dalam skor infra yakni kurang dari 100%. Penurunan nilai rasio di tahun 2017 ini disebabkan karena post asset lancar mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang berjumlah Rp. 1.989.498.876 menjadi sebesar Rp. 1.669.036.33 pada tahun 2017 ini. Penurunan Post Aset lancar ini dibarengi dengan peningkatan total hutang lancar pada tahun sebelumnya hanya sebesar Rp. 705.613.802 menjadi sebesar Rp. 1.682.569.352 di tahun 2017.

Pada tahun 2018 PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) berhasil meningkatkan nilai rasio lancarnya, yakni menjadi sebesar 377%, artinya pada tahun 2018 ini perusahaan berhasil menormalkan kembali nilai rasio lancarnya. Peningkatan nilai rasio ini disebabkan karena terjadinya peningkatan total asset lancar yang pada tahun sebelumnya berjumlah Rp. 1.669.036.339,- meningkat menjadi Rp. 1.989.498.875 pada tahun 2018. Peningkatan total asset lancar ini dibarengi dengan penurunan total hutang lancar yang pada tahun sebelumnya berjumlah Rp. 1.682.569.352 menurun menjadi sebesar Rp. 528.172.398. Hal ini jika dibandingkan dengan skor penilaian Current Ratio untuk BUMN maka pada tahun 2018 dinyatakan dalam kategori yang sangat sehat karena berada dalam posisi 5 dalam skor infra yakni lebih dari 125%.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio lancar pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) dalam 4 tahun tersebut sudah dalam kategori yang sangat sehat. Hasil penelitian ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir

(2017) yang menyatakan bahwa rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih keseluruhan.

Untuk lebih jelasnya Perkembangan Rasio Lancar dapat dilihat tabel trend berikut ini:

Tabel 4.11
Trend Perkembangan Rasio Lancar
PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) 2015-2018

Tahun	Nilai Rasio Lancar	Trend (%)		Kategori
		Naik	Turun	
2015	780%	-	-	Sangat Sehat
2016	282%		489%	Sangat Sehat
2017	99%	-	183%	Kurang Sehat
2018	377%	278%	-	Sangat Sehat

Sumber: Data Olahan 2020

b. Rasio Kas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat likuiditas, dengan menggunakan rasio kas dari tahun 2015, 2016, 2017 hingga tahun 2018 dari perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo menunjukkan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 rasio kas yang mengalami penurunan disetiap tahunnya. pada tahun 2015 total rasio kas sebesar 3%, jika dibandingkan dengan skor penilaian rasio kas untuk BUMN maka pada tahun 2015 dinyatakan dalam kategori yang tidak sehat karena berada dalam posisi 0 dalam skor infra. Kemudian pada tahun 2016 nilai rasio kas mengalami penurunan sebesar 1%, penurunan nilai rasio ini disebabkan karena pos kas + bank yang juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar

Rp. 15.085.177,- menjadi sebesar Rp. 13.421.791,- ditahun 2016 ini, penurunan post kas+bank ini dibarengi dengan peningkatan hutang lancar dari tahun sebelumnya yang hanya berjumlah Rp. 455.402.737,- meningkat menjadi sebesar Rp. 705.613.802,-. Hal ini jika dibandingkan dengan skor penilaian rasio kas untuk BUMN maka pada tahun 2016 masih dinyatakan dalam kategori yang tidak sehat karena karena berada dalam posisi 0 dalam skor infra.

Sama halnya dengan tahun sebelumnya pada tahun 2017 nilai rasio kas sebesar 1%, nilai rasio ini disebabkan karena pos kas + bank yang juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 13.421.791,- menjadi sebesar Rp. 38.303.254,- ditahun 2017 ini, peningkatan post kas+bank ini dibarengi dengan peningkatan hutang lancar dari tahun sebelumnya yang hanya berjumlah Rp. 705.613.802,- meningkat menjadi sebesar Rp. 1.682.569.352,-. Hal ini jika dibandingkan dengan skor penilaian rasio kas untuk BUMN maka pada tahun 2017 masih dinyatakan dalam kategori yang tidak sehat karena karena berada dalam posisi 0 dalam skor non-infra. Kemudian pada tahun 2018 perusahaan berhasil meningkatkan nilai rasio kasnya menjadi sebesar 2%, namun walaupun terjadi peningkatan nilai rasio pada tahun 2018 ini masih tetap dinyatakan dalam kategori yang tidak sehat karena karena berada dalam posisi 0 dalam skor non-infra. Peningkatan nilai rasio kas pada tahun 2018 disebabkan karena post kas + bank yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar Rp.38.303.254,- menjadi sebesar Rp.15.085.177,- ditahun 2018 ini, peningkatan post kas+bank ini dibarengi dengan penurunan yang cukup signifikan dalam post hutang lancar dari

tahun sebelumnya yang hanya berjumlah Rp.1.682.569.352,- meningkat menjadi sebesar Rp.528.172.398,-.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio kas pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) dalam 4 tahun tersebut sudah dalam kategori yang tidak sehat. Hasil penelitian ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2017) yang menyatakan bahwa rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

Untuk lebih jelasnya Perkembangan Rasio Kas dapat dilihat tabel trend berikut ini:

Tabel 4.12
Trend Perkembangan Rasio Kas
PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) 2015-2018

Tahun	Nilai Rasio Kas	Trend (%)		Kategori
		Naik	Turun	
2015	3%	-	-	Tidak Sehat
2016	1%		2%	Tidak Sehat
2017	1%	-	-	Tidak Sehat
2018	2%	1%	-	Tidak Sehat

Sumber: Data Olahan 2020

4.3.2 Pembahasan Rasio Solvabilitas PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat solvabilitas PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Gorontalo yang diukur dengan menggunakan Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Hasil Perhitungan Tingkat Solvabilitas
PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero)

Rasio	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
RMS Terhadap TA	99%	98%	92%	98%

Sumber: Data Olahan 2020

Berdasarkan hasil perhitungan Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva seperti yang telah digambarkan dalam tabel di atas, maka secara satu persatu dapat dibahas masing-masing rasio sebagai berikut:

a. Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas, dengan menggunakan Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva dari tahun 2015, 2016, 2017 hingga tahun 2018 dari perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo menunjukkan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva mengalami fluktuasi, pada tahun 2015 total Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva sebesar 99%, jika dibandingkan dengan skor penilaian rasio kas untuk BUMN maka pada tahun 2015 dinyatakan dalam kategori yang kurang sehat karena karena berada dalam posisi 6,5 dalam skor non-infra. Kemudian pada tahun 2016 nilai Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva mengalami penurunan menjadi sebesar 98%. Hal ini disebabkan karena total modal sendiri yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang nilainya sebesar Rp94.635.890.109 menurun menjadi sebesar Rp. 99.475.400.479 ditahun 2016 ini. Penurunan total modal sendiri dibarengi dengan peningkatan total aktiva yang pada tahun sebelumnya berjumlah Rp.

95.546.695.582 meningkat menjadi sebesar Rp100.886.628.083,- di tahun 2016 ini. Hal ini jika dibandingkan dengan skor penilaian rasio kas untuk BUMN maka pada tahun 2016 masih dinyatakan dalam kategori yang kurang sehat karena karena berada dalam posisi 6,5 dalam skor infra.

Sama halnya dengan tahun sebelumnya pada tahun 2017 nilai Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva juga mengalami penurunan menjadi sebesar 92% . penurunan nilai rasio ini disebabkan karena total modal sendiri yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang nilainya sebesar Rp 99.475.400.479 menurun menjadi sebesar Rp. 43.994.600.349 ditahun 2017 ini. Penurunan total modal sendiri dibarengi dengan penurunan total aktiva yang pada tahun sebelumnya berjumlah Rp. 100.886.628.083 meningkat menjadi sebesar Rp47.329.739.059,- di tahun 2017 ini. Hal ini jika dibandingkan dengan skor penilaian Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva untuk BUMN maka pada tahun 2017 masih dinyatakan dalam kategori yang kurang sehat karena karena berada dalam posisi 6,5 dalam skor non infra.

Kemudian pada tahun 2018 perusahaan berhasil meningkatkan kembali nilai Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva menjadi sebesar 98%, namun walaupun terjadi peningkatan nilai rasio pada tahun 2018 ini masih tetap dinyatakan dalam kategori yang kurang sehat karena karena berada dalam posisi 6,5 dalam skor non-infra. Peningkatan nilai rasio ini disebabkan karena total modal sendiri yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang nilainya sebesar Rp 43.994.600.349 meningkat menjadi sebesar Rp. 94.563.120.448 ditahun 2018 ini. Penurunan total modal sendiri dibarengi dengan peningkatan total aktiva

yang pada tahun sebelumnya berjumlah Rp. 47.329.739.059 meningkat menjadi sebesar Rp 95.566.395.581,- di tahun 2018 ini.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) dalam 4 tahun tersebut sudah dalam kategori yang kurang sehat. Untuk lebih jelasnya Perkembangan Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva dapat dilihat tabel trend berikut ini:

Tabel 4.14
Trend Perkembangan Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva
PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) 2015-2018

Tahun	Nilai RMS terhadap TA	Trend (%)		Kategori
		Naik	Turun	
2015	99%	-	-	Kurang Sehat
2016	98%		1%	Kurang Sehat
2017	92%	-	6%	Kurang Sehat
2018	98%	6%	-	Kurang Sehat

Sumber: Data Olahan 2020

4.3.3 Pembahasan Rasio Aktivitas PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat aktivitas PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Gorontalo yang diukur dengan menggunakan Rasio TATO, Collection Periods dan Perputara Persediaan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.15
Hasil Perhitungan Tingkat Aktivitas
PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero)

Rasio	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
TATO	17%	18%	33%	17%
CP	69,62hari	95,84 hari	81,19 hari	69,92 hari
PP	0,39 hari	0,35 hari	0,22 hari	0,39 hari

Berdasarkan hasil perhitungan Rasio Aktivitas seperti yang telah digambarkan dalam tabel di atas, maka secara satu persatu dapat dibahas masing-masing rasio sebagai berikut:

a. Rasio TATO

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat aktivitas, dengan menggunakan Rasio TATO dari tahun 2015, 2016, 2017 hingga tahun 2018 dari perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo menunjukkan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 rasio TATO mengalami fluktuasi, pada tahun 2015 nilai rasio TATO sebesar 17%. Hal ini dikarenakan pada tahun 2015 ini total pendapatan usaha sebesar Rp. 16.490.656.737 dibandingkan dengan total aktiva sebesar Rp95.546.695.582. Hal ini jika dibandingkan dengan skor penilaian TATO maka pada tahun 2015 rasio ini dalam kondisi sehat karena berada dalam skor non-infra 4,5. Kemudian pada tahun 2016 total nilai rasio tato mengalami peningkatan menjadi sebesar 18%. Peningkatan nilai rasio TATO dalam tahun 2016 ini disebabkan karena terjadinya peningkatan total pendapatan usaha yang diperoleh perusahaan, yang pada tahun sebelumnya hanya sebesar Rp. 16.490.656.737,- menjadi sebesar Rp18.311.949.257,-. Peningkatan yang terjadi dalam total pendapatan usaha ini dibarengi dengan peningkatan pada total aktiva yang pada tahun sebelumnya sebesar Rp95.546.695.582,- pada tahun 2016 meningkat menjadi sebesar Rp100.886.628.083,-. Hal ini jika dibandingkan dengan skor penilaian TATO maka pada tahun 2016 rasio ini dalam kondisi sehat karena berada dalam skor non-infra 4,5.

Selanjutnya pada tahun 2017 rasio TATO kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni sebesar 33%, Peningkatan nilai rasio TATO dalam tahun 2017 ini disebabkan karena terjadinya penurunan total pendapatan usaha yang diperoleh perusahaan, yang pada tahun sebelumnya hanya sebesar Rp. 18.311.949.257,- menjadi sebesar Rp 15.737.200.613,-. Penurunan yang terjadi dalam total pendapatan usaha ini dibarengi dengan penurunan pada total aktiva yang pada tahun sebelumnya sebesar Rp100.886.628.083,- pada tahun 2016 meningkat menjadi sebesar Rp47.329.739.059,-. Hal ini jika dibandingkan dengan skor penilaian TATO maka pada tahun 2017 rasio ini dalam kondisi sangat sehat karena berada dalam skor non-infra 5. Namun pada tahun 2018 nilai rasio TATO pada perusahaan ini kembali mengalami penurunan nilai rasio menjadi sebesar 17%. Penurunan nilai rasio TATO dalam tahun 2018 ini disebabkan karena terjadinya peningkatan total pendapatan usaha yang diperoleh perusahaan, yang pada tahun sebelumnya hanya sebesar Rp. 15.737.200.613,- menjadi sebesar Rp 16.490.656.737,-. Peningkatan yang terjadi dalam total pendapatan usaha ini dibarengi dengan peningkatan pada total aktiva yang pada tahun sebelumnya sebesar Rp47.329.739.059,- pada tahun 2016 meningkat menjadi sebesar Rp95.566.395.581,-. Hal ini jika dibandingkan dengan skor penilaian TATO maka pada tahun 2018 rasio ini dalam kondisi sehat karena berada dalam skor non-infra 4,5.

Secara keseluruhan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 rasio TATO berada dalam kategori yang sehat. Perputaran Aset yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan mampu mendayagunakan asset-asetnya dengan baik untuk

menghasilkan penjualan yang tinggi. Sebaliknya, jika nilai perputaran asset total perusahaan cenderung kecil, maka hal ini mengindikasikan perusahaan tidak mampu mendayagunakan asset-asetnya untuk menhasilkan pendapatan yang besar. Untuk lebih jelasnya Perkembangan Rasio TATO dapat dilihat tabel trend berikut ini:

Tabel 4.16
Trend Perkembangan Rasio TATO
PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) 2015-2018

Tahun	TATO	Trend (%)		Kategori
		Naik	Turun	
2015	17%	-	-	Sehat
2016	18%	1%	-	Sehat
2017	33%	15%	-	Sangat Sehat
2018	17%	-	16%	Sehat

Sumber: Data Olahan 2020

b. Collection Periods

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat aktivitas, dengan menggunakan Rasio Collection Periods dari tahun 2015, 2016, 2017 hingga tahun 2018 dari perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo menunjukkan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 rasio Collection Periods mengalami fluktuasi, pada tahun 2015 nilai rasio adalah sebesar 69,62hari. Hal ini disebabkan karena total piutang usaha pada tahun 2015 sebesar Rp. 3.145.575.644 dan dibandingkan dengan total pendapatan usaha sebesar Rp. 16.490.656.737. Hal ini jika dibandingkan dengan skor penilaian *Collection Period* untuk BUMN Non-Infrastruktur, maka nilai ini termasuk pada skor non-infra 4,5 yaitu termasuk dalam kategori yang sehat. Kemudian pada tahun 2016 terjadi peningkatan nilai

rasio *Collection Periods* menjadi sebesar 95,84hari, Hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan pada total piutang usaha dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 3.145.575.644,- menjadi sebesar Rp 4.808.143.561,-. Peningkatan total piutang usaha ditahun 2016 ini dibarengi dengan peningkatan total pendapatan usaha yang pada tahun sebelumnya berjumlah sebesar Rp. 16.490.656.737,- menjadi sebesar Rp. 18.311.949.257. Hal ini jika dibandingkan dengan skor penilaian *Collection Period* untuk BUMN Non-Infrastruktur, maka nilai ini termasuk pada skor non-infra 4 yaitu termasuk dalam kategori yang sehat.

Kemudian pada tahun 2017 kembali mengalami penurunan nilai rasio *Collection Periods* menjadi sebesar 81,19hari. Penurunan nilai rasio ini disebabkan karena total piutang usaha yang juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang berjumlah Rp. 4.808.143.561- menjadi sebesar Rp. 3.500.354.552 di tahun 2017 ini. Penurunan total piutang usaha ini dibarengi dengan penurunan total pendapatan usaha yang diperoleh oleh perusahaan yang pada tahun sebelumnya berjumlah sebesar Rp. 18.311.949.257,- pada tahun 2017 ini berjumlah Rp. 15.737.200.613. Hal ini jika dibandingkan dengan skor penilaian *Collection Period* untuk BUMN Non-Infrastruktur, maka nilai ini termasuk pada skor non-infra 4,5 yaitu termasuk dalam kategori yang sehat. Pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 69,62hari. Penurunan nilai rasio ini disebabkan karena total piutang usaha yang juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang berjumlah Rp. 3.500.354.552,- menjadi sebesar Rp.3.145.575.644,- di tahun 2018 ini. Penurunan total piutang usaha ini dibarengi dengan peningkatan total pendapatan usaha yang diperoleh oleh

perusahaan yang pada tahun sebelumnya berjumlah sebesar Rp. 15.737.200.613,- pada tahun 2018 ini berjumlah Rp. 16.490.656.737. Hal ini jika dibandingkan dengan skor penilaian *Collection Period* untuk BUMN Non-Infrastruktur, meskipun terjadi penurunan nilai rasio pada tahun 2017 dan 2018 namun perusahaan masih termasuk pada skor non-infra 4,5 yaitu termasuk dalam kategori yang sehat.

Secara keseluruhan jika dibandingkan dengan skor penilaian rasio *Collection Periods* maka dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 perusahaan dalam kondisi yang sehat. Untuk lebih jelasnya Perkembangan Rasio *Collection Periods* dapat dilihat tabel trend berikut ini:

Tabel 4.17
Trend Perkembangan Rasio *Collection Periods*
PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) 2015-2018

Tahun	Collection Periods	Trend		Kategori
		Naik	Turun	
2015	69,62hari	-	-	Sehat
2016	95,84 hari	26,22	-	Sehat
2017	81,19 hari	-	14,65	Sehat
2018	69,92 hari	-	11,27	Sehat

Sumber: Data Olahan 2020

c. Perputara Persediaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat aktivitas, dengan menggunakan Rasio Perputaran Persediaan dari tahun 2015, 2016, 2017 hingga tahun 2018 dari perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo menunjukkan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 rasio Perputara Persediaan mengalami fluktuasi, pada tahun 2015 berjumlah 0,39 hari.

Hal ini disebabkan karena total persediaan pada tahun 2015 ini berjumlah Rp. 17.930.032 dan dibandingkan dengan total pendapatan usaha sebesar Rp. 16.490.656.737. Hasil perhitungan ini jika dibandingkan dengan skor penilaian non-infra maka perusahaan termasuk dalam kategori yang sangat sehat. Kemudian pada tahun 2016 nilai rasio pada perusahaan ini mengalami penurunan menjadi sebesar 0,35hari. Penurunan nilai rasio ini disebabkan karena terjadi penurunan pada total persediaan yang pada tahun sebelumnya berjumlah Rp.17.930.032,- menurun menjadi Rp. 17.852.805 pada tahun 2016 ini. Penurunan total persediaan ini dibarengi dengan peningkatan total pendapatan usaha yang pada tahun sebelumnya berjumlah Rp. 16.490.656.737,- menjadi sebesar Rp18.311.949.257. Hasil perhitungan ini jika dibandingkan dengan skor penilaian non-infra maka dalam keadaan yang sangat sehat,

Selanjutnya hasil perhitungan rasio perputaran persediaan pada tahun 2017 kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 0,22hari. Penurunan nilai rasio ini disebabkan karena terjadi penurunan pada total persediaan yang pada tahun sebelumnya berjumlah Rp. 17.852.805,- menurun menjadi Rp. 9.438.019 pada tahun 2017 ini. Penurunan total persediaan ini dibarengi dengan penurunan total pendapatan usaha yang pada tahun sebelumnya berjumlah Rp. 18.311.949.257,- menjadi sebesar Rp15.737.200.613. Walaupun terjadi penuruan hasil perhitungan nilai rasio perputaran persediaan ini jika dibandingkan dengan skor penilaian non-infra maka perusahaan masih termasuk dalam kategori yang sangat sehat. Yang terakhir pada tahun 2018 nilai rasio perputaran persediaan kembali mengalami peningkatan menjadi 0,39hari. Peningkatan nilai rasio ini disebabkan karena

terjadi peningkatan yang cukup tinggi pada total persediaan yang pada tahun sebelumnya berjumlah Rp. 9.438.019,- menurun menjadi Rp. 17.930.032 pada tahun 2018 ini. Penurunan total persediaan ini dibarengi dengan peningkatan total pendapatan usaha yang pada tahun sebelumnya berjumlah Rp. 15.737.200.613,- menjadi sebesar Rp16.490.656.737. Hasil perhitungan ini jika dibandingkan dengan skor penilaian non-infra PT. Pelabuhan Indonesia IV Cabang Gorontalo masih dalam kategori yang sangat sehat.

Secara keseluruhan rasio perputaran persediaan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 pada PT. Pelabuhan Indonesia IV Cabang Gorontalo termasuk dalam kategori yang sangat sehat. Perputaran persediaan yang lambat menunjukkan penjualan yang lemah dan persediaan yang berlebihan. Sebaliknya perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan perjualan yang tinggi. Perlu diingat bahwa kecepatan sebuah perusahaan dalam menjual persediaannya sangatlah penting untuk mengukur performa perusahaan tersebut. namun kecepatan penjualan itu harus diimbangi dengan tingginya laba yang harus diperoleh perusahaan. Untuk lebih jelasnya Perkembangan Rasio Perputaran persediaan dapat dilihat tabel trend berikut ini:

Tabel 4.18
Trend Perkembangan Rasio Perputaran Persediaan
PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) 2015-2018

Tahun	Perputaran Persediaan	Trend		Kategori
		Naik	Turun	
2015	0,39hari	-	-	Sangat Sehat
2016	0,35hari	-	0,04	Sangat Sehat
2017	0,22hari		0,13	Sangat Sehat
2018	0,39hari	0,17	-	Sangat Sehat

4.3.4 Pembahasan Rasio Profitabilitas PT. Pelabuhan Indonesia IV

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat profitabilitas PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Gorontalo yang diukur dengan menggunakan *Return On Investment* dan *Return On Equity* dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.19
Hasil Perhitungan Tingkat Profitabilitas
PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero)

Rasio	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
ROI	12%	15%	12%	13%
ROE	2%	1%	-1%	2%

Sumber: Data Olahan 2020

Berdasarkan hasil perhitungan Rasio Profitabilitas seperti yang telah digambarkan dalam tabel di atas, maka secara satu persatu dapat dibahas masing-masing rasio sebagai berikut:

a. **Rasio Return On Investment (ROI)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas, dengan menggunakan Rasio *Return On Investment* dari tahun 2015, 2016, 2017 hingga tahun 2018 dari perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo menunjukkan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 rasio *Return On Investment* mengalami fluktuasi, pada tahun 2015 nilai rasio ini sebesar 12%. Hal ini disebabkan karena laba sebelum pajak pada tahun 2015 berjumlah Rp. 2.512.842.328,- di tambah dengan penyusutan yang berjumlah Rp9.811.197.687,-. Dan total aktiva yang berjumlah Rp. 95.546.695.582,-. Hal jika dibandingkan dengan skor penilaian ROI maka pada tahun 2015 rasio ini termasuk dalam

kategori yang sehat. Pada tahun 2016 nilai rasio return on investment pada perusahaan mengalami peningkatan nilai rasio menjadi sebesar 15%. Peningkatan nilai rasio ini disebabkan karena laba bersih sebelum pajak yang diterima perusahaan mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang berjumlah Rp. 2.512.842.328,- menjadi sebesar Rp. 2.060.081.564,-. Penurunan laba bersih sebelum pajak ini dibarengi dengan peningkatan total penyusutan yang pada tahun sebelumnya berjumlah Rp. 9.811.197.687,- pada tahun 2016 ini meningkat menjadi sebesar Rp. 13.215.428.197,-. Tak hanya itu, perusahaan juga mengalami peningkatan pada total aktiva yang pada tahun sebelumnya sebesar Rp. 95.546.695.582,- menjadi sebesar Rp. 100.886.628.083,-. Hal jika dibandingkan dengan skor penilaian ROI maka pada tahun 2016 rasio ini termasuk dalam kategori yang sehat.

Selanjutnya pada tahun 2017, nilai rasio return on investment ini mengalami penurunan menjadi sebesar 12%. Penurunan nilai rasio ini disebabkan karena laba bersih sebelum pajak yang diterima perusahaan mengalami kerugian dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang berjumlah Rp. 2.060.081.564,- mengalami kerugian menjadi sebesar Rp. (711.665.254),-. Penurunan laba bersih sebelum pajak ini dibarengi dengan penurunan total penyusutan yang pada tahun sebelumnya berjumlah Rp. 13.215.428.197,- pada tahun 2017 ini meningkat menjadi sebesar Rp. 6.441.388.042,-. Tak hanya itu, perusahaan juga mengalami penurunan nilai pada total aktiva yang pada tahun sebelumnya sebesar Rp. 100.886.628.083,- menjadi sebesar Rp. 47.329.739.059,-. Namun walaupun terjadi penurunan diseluruh post-post jika dibandingkan dengan skor penilaian

ROI maka pada tahun 2017 rasio ini masih termasuk dalam kategori yang sehat. Dan pada tahun 2018 nilai rasio mengalami sedikit peningkatan menjadi sebesar 13%. Peningkatan nilai rasio ini disebabkan karena laba bersih sebelum pajak yang diterima perusahaan mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mengalami kerugian berjumlah Rp. (711.665.254),- menjadi sebesar Rp. 2.512.842.328,-. Peningkatan laba bersih sebelum pajak ini dibarengi dengan peningkatan total penyusutan yang pada tahun sebelumnya berjumlah Rp. 6.441.388.042,- pada tahun 2018 ini meningkat menjadi sebesar Rp. 9.811.197.687,-. Tak hanya itu, perusahaan juga mengalami peningkatan pada total aktiva yang pada tahun sebelumnya sebesar Rp. 47.329.739.059,- menjadi sebesar Rp. 95.566.395.581,-. Dan jika dibandingkan dengan skor penilaian ROI maka pada tahun 2018 rasio ini masih termasuk dalam kategori yang sehat. Untuk lebih jelasnya Perkembangan Rasio Return On Invesment dapat dilihat tabel trend berikut ini:

Tabel 4.20
Trend Perkembangan Rasio Return On Invesment
PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) 2015-2018

Tahun	Return On Invesment	Trend		Kategori
		Naik	Turun	
2015	12	-	-	Sehat
2016	15	3%	-	Sehat
2017	12	-	2%	Sehat
2018	13	1%	-	Sehat

Sumber: Data Olahan 2020

b. *Rasio Return On Equity (ROE)*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas, dengan menggunakan Rasio *Return On Equity* dari tahun 2015, 2016, 2017 hingga tahun 2018 dari perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo menunjukkan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 rasio *Return On Equity* mengalami fluktuasi, pada tahun 2015 nilai rasio sebesar 2%. Hal ini disebabkan karena total laba setelah pajak sebesar Rp. 2.330.858.305 dibandingkan dengan total modal sendiri yang berjumlah Rp. 94.635.890.109,-. Hasil nilai rasio return on equity ini jika dibandingkan dengan skor penilaian maka dalam kategori yang kurang sehat. Kemudian pada tahun 2016 nilai rasio mengalami penurunan menjadi sebesar 1%,. Penurunan nilai rasio pada tahun 2016 ini disebabkan karena terjadi penurunan pada laba setelah pajak yang diterima oleh perusahaan yang pada tahun sebelumnya berjumlah Rp2.330.858.305,- menjadi berjumlah Rp. 1.928.773.360,-. Penurunan laba setelah pajak ini dibarengi dengan peningkatan total modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan yang pada tahun sebelumnya adalah sebesar Rp. 94.635.890.109 menjadi sebesar Rp. 99.475.400.479. Nilai rasio ini jika dibandingkan dengan skor penilaian maka perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo masih dalam kategori yang kurang sehat.

Kemudian pada tahun 2017 nilai rasio kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan yakni menjadi sebesar -1%. Penurunan nilai rasio pada tahun 2017 ini disebabkan karena terjadi kerugian dalam perusahaan pada laba setelah pajak yang diterima oleh perusahaan yang pada tahun sebelumnya berjumlah Rp

1.928.773.360,- menjadi berjumlah Rp. (733.330.508),-. Kerugian yang dialami oleh perusahaan ini dibarengi dengan penurunan total modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan yang pada tahun sebelumnya adalah sebesar Rp. 99.475.400.479 menjadi sebesar Rp. 43.994.600.349. karena terjadi penurunan yang cukup signifikan dalam rasio ini jika dibandingkan dengan skor penilaian maka perusahaan masuk dalam kategori yang tidak sehat. Namun pada tahun 2018 perusahaan mampu meningkatkan kembali nilai rasionalnya menjadi sebesar 2%. Peningkatan nilai rasio pada tahun 2018 ini disebabkan karena terjadi peningkatan dalam perusahaan pada laba setelah pajak yang diterima oleh perusahaan yang pada tahun sebelumnya mengalami kerugian yang berjumlah Rp (733.330.508),- menjadi berjumlah Rp. 2.361.895.230,-. Peningkatan laba setelah pajak yang dialami oleh perusahaan ini dibarengi dengan peningkatan total modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan yang pada tahun sebelumnya adalah sebesar Rp. 43.994.600.349 menjadi sebesar Rp. 94.563.120.448. Sehingga nilai rasio ini jika dibandingkan dengan skor penilaian maka perusahaan termasuk dalam kategori yang kurang sehat. Untuk lebih jelasnya Perkembangan Rasio Return On Equity dapat dilihat tabel trend berikut ini:

Tabel 4.21
Trend Perkembangan Rasio Return On Equity
PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) 2015-2018

Tahun	Return On Invesment	Trend		Kategori
		Naik	Turun	
2015	2%	-	-	Kurang Sehat
2016	1%	-	1%	Kurang Sehat
2017	-1%		1%	Tidak Sehat
2018	2%	2%	-	Kurang Sehat

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berikut adalah kesimpulan dari pembahasan analisis penilaian keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo:

1. Rasio Likuiditas secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo dalam keadaan yang sangat sehat dalam rasio lancar dan kategori yang tidak sehat dalam rasio kas. Hal ini disebabkan karena perusahaan memiliki total hutang lancar yang meningkat disetiap tahunnya.
2. Rasio Solvabilitas secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo dalam kategori yang kurang sehat karena jika dibandingkan dengan skor penilaian non-infra dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 masuk dalam kategori yang tidak sehat.
3. Rasio Aktivitas secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo dalam kategori yang sangat sehat. Pada rasio TATO pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 perusahaan mampu meningkatkan nilai rasionalya. Sama halnya pada rasio Collection Periods juga termasuk dalam kategori yang sehat karena perputaran piutang harian dalam perusahaan masih dalam kategori yang sehat. Rasio perputaran persediaan juga termasuk dalam kategori yang sangat sehat karena perputaran persediaan dalam perusahaan dalam kategori yang sangat sehat.

4. Rasio Profitabilitas secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo dalam kategori yang sehat pada rasio return on investment karena perusahaan mampu mencapai standar penilaian non-infra baik dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Namun pada rasio return on equity dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 dalam kategori yang kurang sehat.

5.2 Saran

Saran yang ditujukan kepada perusahaan dalam penelitian ini adalah diharapkan perusahaan lebih meningkatkan total pendapatan usaha, karena pendapatan sangat berpengaruh pada kelangsungan hidup perusahaan. Semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran atau biaya operasional harian yang akan dilakukan.



www.unisan.ac.id/pelitian-mahasiswa/1544/
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
LEMBAGA PENELITIAN (LEMILIT)
UNIVERSITAS IHSAN GORONTALO
 Jl. Raden Saleh No. 17 Kota Gorontalo
 Telp: (0435) 8724466, 829975, Fax: (0435) 82997,
 E-mail: lembagapenelitian@unisan.ac.id

Nomor : 1667/PIP/LEMILIT-UNISAN/GTO/X/2019

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

General Manager PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Gorontalo
di,-
Kota Gorontalo

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Dr. Rahmisyari, ST., SE
NIDN	:	0929117202
Jabatan	:	Ketua Lembaga Penelitian

Meminta kesedianya untuk memberikan izin pengambilan data dalam rangka penyusunan **Proposal / Skripsi**, kepada :

Nama Mahasiswa	:	Nurisma Kurniati Matani
NIM	:	E1116034
Fakultas	:	Fakultas Ekonomi
Program Studi	:	Akuntansi
Lokasi Penelitian	:	PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo
Judul Penelitian	:	ANALISIS PENGELOLAAN KEUANGAN PADA PT. PELABUHAN INDONESIA IV (PERSERO) CABANG GORONTALO

Atas kebijakan dan kerja samanya diucapkan banyak terima kasih.

Gorontalo, 07 Oktober 2019
Ketua,

Dr. Rahmisyari, ST., SE
NIDN 0929117202

+

Scanned by TapScanner



SURAT KETERANGAN

Nomor : 16 / HM. 001 / 11 / GTO-2020

ng bertanda tangan dibawah ini Supervisor Yunior Of Finance, TBD, HC and General Affairs
Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Gorontalo, Menerangkan Bahwa :

NAMA MAHASISWA : NURISMA K.MATANI
 NIM : E1116034
 PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
 KULITAS : EKONOMI – UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
 JESTER : VIII (Delapan)

Ibar-benar telah selesai melaksanakan penelitian sehubungan dengan penyusunan Skripsi yang
berjudul "**Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Pada PT Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang
Gorontalo**".

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan dimana perlunya.

Gorontalo, 13 April 2020

Supervisor Yunior Of Finance, TBD, HC,
And General Affairs


 AMRIN HUSAINI
 NIPP. 476102233



**UNIVERSITAS ICHSAN
(UNISAN) GORONTALO**
SURAT KEPUTUSAN MENDIKNAS RI NOMOR 84/D/O/2001
Jl. Achmad Nadjamuddin No. 17 Telp (0435) 829975 Fax (0435) 829976 Gorontalo

SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI

No. 005/UNISAN-G/S-BP/III/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Sunarto Taliki, M.Kom
NIDN	:	0906058301
Unit Kerja	:	Pustikom, Universitas Ichsan Gorontalo

Dengan ini Menyatakan bahwa :

Nama Mahasiswa	:	NURISMA KURNIATI MATANI
NIM	:	E1116034
Program Studi	:	Akuntansi (S1)
Fakultas	:	Fakultas Ekonomi
Judul Skripsi	:	Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (PERSERO) Cabang Gorontalo

Sesuai dengan hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi Turnitin untuk judul skripsi di atas diperoleh hasil Similarity sebesar 35%, berdasarkan SK Rektor No. 237/UNISAN-G/SK/IX/2019 tentang Panduan Pencegahan dan Penanggulangan Plagiarisme, bahwa batas kemiripan skripsi maksimal 35% dan sesuai dengan Surat Pernyataan dari kedua Pembimbing yang bersangkutan menyatakan bahwa isi softcopy skripsi yang diolah di Turnitin SAMA ISINYA dengan Skripsi Aslinya serta format penulisannya sudah sesuai dengan Buku Panduan Penulisan Skripsi, untuk itu skripsi tersebut di atas dinyatakan BEBAS PLAGIASI dan layak untuk diujangkan.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gorontalo, 06 March 2020
Tim Verifikasi,

Sunarto Taliki, M.Kom
NIDN. 0906058301


UNIVERSITAS IHSAN GORONTALO
 SURAT KEPUTUSAN MENDIKNAS RI NOMOR 84/D/O/2001
 Jl. Achmad Nadjamuddin No. 17 Telp (0435) 829975 Fax (0435) 829976 Gorontalo

SURAT PERNYATAAN

Berikut bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama Sebagai	:	Reyther Biki, SE., M.Si Pembimbing I
2. Nama Sebagai	:	Rahma Rizal, SE, Ak., M.Si Pembimbing II

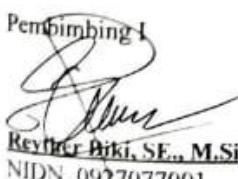
Dengan ini Menyatakan bahwa :

Nama Mahasiswa	:	NURISMA KURNIATI MATANI
NIM	:	E11116034
Program Studi	:	Akuntansi (S1)
Fakultas	:	Fakultas Ekonomi
Judul Skripsi	:	Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (PERSERO) Cabang Gorontalo

Setelah kami melakukan pengecekan kembali antara softcopy skripsi dari hasil pemeriksaan aplikasi Turnitin dengan hasil Similarity sebesar 35% oleh Tim Verifikasi Plagiasi di Pustikom dengan Skripsi Aslinya, isinya SAMA dan format penulisannya sudah sesuai dengan Buku Panduan Penulisan Skripsi.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk mendapatkan Surat Rekomendasi Bebas Plagiasi.

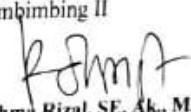
Pembimbing I



Reyther Biki, SE., M.Si
NIDN. 0927077001

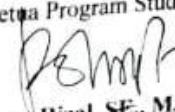
Gorontalo, March 2020

Pembimbing II



Rahma Rizal, SE, Ak., M.Si
NIDN. 0914027902

Mengetahui
Ketua Program Studi,



Rahma Rizal, SE., M.Ak
NIDN. 0914027902

Catatan Perbaikan :

- Penggunaan tanda petik dua tidak Wajar

Scanned by TapScanner

CURICULUM VITAE

IDENTITAS PRIBADI

NAMA : NURISMA KURNIATI MATANI
NIM : E111.60.34
TEMPAT TANGGAL LAHIR : GORONTALO, 16 NOVEMBER 1996
JENIS KELAMIN : PEREMPUAN
AGAMA : ISLAM
FAKULTAS : EKONOMI
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
EMAIL : mataninurisma@gmail.com
ALAMAT : Jl. Gunung Krakatau, Kelurahan Siendeng Kota
Gorontalo

RIWAYAT PENDIDIKAN

PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN 44 KOTA GORONTALO
2. SMPN 2 GORONTALO
3. SMAN 3 GORONTALO
4. TINGKAT SARJANA PADA PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI UNIVERSITAS ICHSAN
KOTA GORONTALO

PENDIDIKAN NON FORMAL

1. KULIAH KERJA LAPANGAN PENGABDIAN (KKLP) UNIVERSITAS ICHSAN KOTA
GORONTALO

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono dan Ashari, 2005, Pedoman Praktis Memahamai Laporan Keuangan, Andi, Yogyakarta
- Fahmi, Irham. 2013. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Cetakan kedua. Bandung : Alfabeta
- Ikatan Akuntansi Indonesia (2012), Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta : Salemba Empat.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Henry Faizal Noor. 2007. Ekonomi Manajerial, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Home. James C. Van dan John M. Machowiecz. 2009. Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan. Alih Bahasa: Dewi Fitriasari dan Deny Kwary. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir, 2014. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Keputusan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002 tanggal 04 Juni 2002. (Online), (<http://jdih.bumn.go.id/lihat/KEP-100/MBU/2002>, diakses 26 Desember 2019)
- Martono, Harjito Agus. 2008. Manajemen Keuangan,edisi1.yogyakarta: EKONISIA.
- Mulyadi. 2005. Akuntansi Biaya. Edisi 5. Penerbit UPP AMP YKPN. Yogyakarta
- Munawir. 2010. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Ke-4, Liberty, Yogyakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2004. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Jakarta: Salemba Empat.
- Nazir. 2003. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003

- Rudianto. (2010). Akuntansi Koperasi Edisi Kedua. Jakarta. Erlangga.
- Santoso, Iman. 2007. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Sudana. 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik. Jakarta: Erlangga
- Wijaya, Trisnadi. 2012. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di STIE MDP, STMIK MDP, dan STIE MUSI.Tersedia (<http://eprints.mdp.ac.id>). Diunduh tanggal 17 Desember 2014.